

**DISPARITAS GENDER TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*
KARYA RATIH KUMALA
(KAJIAN FEMINISME)**



Disusun Oleh:

**Susi Fariana, S.Pd
NIM : 24062101160**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

**DISPARITAS GENDER TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*
KARYA RATIH KUMALA
(KAJIAN FEMINISME)**

TESIS

Diajukan kepada Program Magester Pascasarjana Universitas Islam
Darul ‘Ulum Lamongan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun Oleh:

**Susi Fariana, S.Pd
NIM : 24062101160**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis oleh Susi Fariana, NIM 24062101160, dengan Judul Disparitas Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diajukan.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd
NIDN 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dra. Ida Sukowati, M. Hum
NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd
NIDN 0702096802

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis oleh Susi Fariana, NIM 24062101160, dengan Judul Disparitas Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme), telah telah dipertahankan di depan Dewan Pengusji pada tanggal 3 Agustus 2025.

Dewan Penguji :

1. Dr. H. Sariban, M.Pd Ketua
2. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd Sekretaris
3. Dr. Ida Sukowati, S. Hum Penguji 1
4. Dr. Mustofa, M. Pd Penguji 2

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

Dr. H. Sariban, M.Pd
NIDN 0702096802

**SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Susi Fariana, S.Pd
NIM : 24062101160
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Panjang Jiwo SDI No. 27

dengan ini menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul Disparitas Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme) adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat)

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila dikemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 3 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan

Susi Fariana, S.Pd
NIM. 24062101160

MOTTO

*“Ketidakadilan tidak akan pernah hilang jika terus dibungkam.
Suara perempuan adalah kekuatan untuk mengubah dunia.”*

*“Ilmu bukan untuk meninggikan derajat sendiri,
tetapi untuk menyuarakan mereka yang kerap disisihkan.”*

“Perempuan bukan untuk dipinggirkan, tetapi untuk didengar dan dihargai.”

PERSEMBAHAN

Dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Darul 'Ulum,
yang telah membimbing dan memberi ruang untuk berkembang.

ABSTRAK

Fariana, Susi. 2025. Disparitas Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme) Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Pembimbing (1) Dr.Sutardi, S.S., M.Pd. Pembimbing (2) Dra. Ida Sukowati, M. Hum

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk disparitas gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala melalui pendekatan teori feminisme. Disparitas gender dalam konteks ini dipahami sebagai ketimpangan peran, kesempatan, dan perlakuan terhadap perempuan yang terepresentasikan melalui struktur naratif, dialog, dan pengalaman tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis untuk membedah teks sastra sebagai refleksi realitas sosial budaya yang patriarkal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan simbolik. Tokoh Jeng Yah, sebagai tokoh sentral, menghadapi tekanan sosial yang membungkam kebebasan memilih hidup dan cinta. Simbol kretek dalam novel digunakan sebagai representasi eksistensi dan perjuangan perempuan dalam ruang ekonomi dan identitas budaya. Narasi novel juga menggambarkan bagaimana perempuan dibatasi oleh tradisi dan struktur kekuasaan yang maskulin.

Kajian ini memperlihatkan bahwa novel *Gadis Kretek* tidak hanya menyajikan kisah cinta dan sejarah industri kretek, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap sistem patriarki yang mengakar kuat di masyarakat. Melalui pembacaan feminis, novel ini memberi ruang bagi suara-suara perempuan yang selama ini terpinggirkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah studi sastra feminis serta mendorong kesadaran kritis terhadap isu kesetaraan gender dalam karya sastra Indonesia.

ABSTRACT

Fariana, Susi. 2025. *Gender Disparity of Female Characters in the Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala (A Feminist Study)*. Thesis. Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Darul ‘Ulum Islamic University of Lamongan. Supervisors: (1) Dr. Sutardi, S.S., M.Pd., (2) Dra. Ida Sukowati, M.Hum.

This study aims to reveal the forms of gender disparity experienced by female characters in the novel *Gadis Kretek* (The Clove Cigarette Girl) by Ratih Kumala through a feminist theoretical approach. Gender disparity in this context is understood as the inequality of roles, opportunities, and treatment toward women, which is represented through narrative structure, dialogues, and the lived experiences of the characters. This research employs a descriptive qualitative method using critical discourse analysis to examine literary texts as reflections of a patriarchal sociocultural reality.

The findings show that the female characters in the novel experience various forms of gender injustice, including subordination, marginalization, stereotyping, double burden, and symbolic violence. The main character, Jeng Yah, faces social pressure that silences her freedom to choose her life and love. The clove cigarette (kretek) is symbolically used to represent women’s existence and struggle within economic spaces and cultural identity. The narrative also illustrates how women are constrained by tradition and masculine power structures.

This study demonstrates that *Gadis Kretek* is not only a story of romance and the history of the clove cigarette industry, but also a social critique of the deeply rooted patriarchal system in society. Through a feminist reading, the novel provides space for the voices of marginalized women. Thus, this research is expected to contribute to the body of feminist literary studies and raise critical awareness of gender equality issues in Indonesian literature.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Disparitas Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme)*” ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.

Peneliti juga menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak selama proses penyusunan. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Sariban, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, atas segala dukungan, arahan, serta fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan tesis ini. Kepemimpinan beliau yang inspiratif dan komitmen beliau dalam meningkatkan mutu akademik di lingkungan Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. Bapak/Ibu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum atas segala dukungan, bimbingan, serta kebijakan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

Peran dan perhatian beliau terhadap pengembangan akademik mahasiswa sangat berarti dalam menunjang kelancaran studi penulis.

3. Bapak/Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Darul Ulum, atas segala bimbingan, perhatian, serta dukungan yang diberikan selama masa studi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini. Dedikasi beliau dalam membina dan mengarahkan mahasiswa menjadi bagian penting dalam proses akademik yang penulis jalani.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr.H. Sariban, M.Pd, dan Dosen Pembimbing II, Ibu Dra. Ida Sukowati, M. Hum, yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing penulis dalam proses penyusunan tesis ini. Bimbingan, arahan, dan masukan yang telah diberikan sangat berharga dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini secara maksimal. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
5. Kedua orang tua tercinta, almarhum Bpk. Abd Madjid dan almarhumah Ibu. Sokiyem. Meski raganya telah tiada, doa dan kasih sayang yang mereka curahkan semasa hidup menjadi kekuatan yang tak tergantikan bagi penulis hingga saat ini. Segala pengorbanan, nasihat, serta nilai-nilai yang mereka tanamkan adalah fondasi utama yang mengantarkan penulis pada pencapaian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melapangkan dan menerangi alam kubur mereka, mengampuni segala khilaf, dan menempatkan keduanya di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

6. Suami dan anakku tercinta, Muji Rejo, ST, yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat, dan ketenangan selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, serta dukungan moral dan doa yang tiada henti. Kehadiranmu adalah anugerah luar biasa dalam perjalanan hidup dan akademik penulis. Kepada anak-anak tersayang, Hilmy Ilham Ibnu Madina Musy dan Monic Ghaniyah Gahdah Az-Zahra, terima kasih atas kasih sayang dan pengertian kalian yang begitu besar. Walau waktu dan perhatian penulis banyak tersita selama proses penyusunan tesis ini, senyum dan pelukan kalian selalu menjadi penyemangat di saat lelah dan jenuh datang. Semoga tesis ini menjadi salah satu bukti perjuangan bersama yang kelak dapat kalian banggakan.
7. Kakak dan adik serta saudara iparku tercinta, Isti Rahayu, Udi Wardoyo, Lilis Purwanti.,S.TP, Bagus Wiratmoko.,S.TP dan Danang Siswoyo SS, Atim Sumarlik atas segala perhatian, semangat, dukugan baik moral maupun spritiual, selama proses penulisan ini. Kehangatan, kekompakan, dan kasih sayang yang kalian berikan menjadi kekuatan besar yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan studi ini. Semoga kebaikan dan ketulusan kalian semua menjadi amal yang dibalas berlipat oleh Allah SWT.
8. Teman seangkatan dan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. atas kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta semangat yang saling menguatkan selama menempuh proses

perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini. Persahabatan dan pengalaman yang telah kita lalui bersama akan selalu menjadi kenangan berharga dalam perjalanan akademik dan kehidupan penulis.

9. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, doa, dan motivasi selama proses penyusunan tesis ini. Setiap bentuk perhatian, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berarti bagi penulis dan turut membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak manapun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (pembaca) pada umumnya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan saya ucapkan terima kasih.

Lamongan, 3 Agustus 2025

Penulis

Susi Fariana, S.Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Bagan	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
D.1. Manfaat Teoretis	9
D.2. Manfaat Praktis	10
E. Definisi Operasional	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Pengertian Sastra	15
C. Pengertian Novel	17
D. Teori Feminisme	18
D.1. Feminisme Liberal	19
D.2. Feminis Radikal	20
D.3. Feminisme Kultural	21
D.4. Feminisme Interseksional	22
E. Aspek-Aspek Feminisme	22
E.1. Aspek Sosial	23
E.2. Aspek Ekonomi	23
E.3. Aspek Politik	25
E.4. Aspek Pendidikan	25
E.5. Aspek Agama	26
E.6. Aspek Hukum	27
F. Disparitas Gender	29
F.1. Disparitas Gender dalam Akses terhadap Pendidikan	30
F.2. Disparitas Gender dalam Kesempatan Kerja dan Penghasilan	31
F.3. Disparitas Gender dalam Representasi Politik dan Kepemimpinan	32
F.4. Disparitas Gender dalam Perlakuan Hukum dan Sosial Budaya	33

G. Pengertian Tokoh dan Penokohan dalam Sastra	35
G.1. Pengertian Tokoh	35
G.2. Pengertian Penokohan	35
G.3. Jenis-Jenis Tokoh (Menurut Fungsi dan Watak)	39
H. Landasan Teori	40
I. Kepengarangan Ratih Kumala	41
J. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Data dan Sumber Data	47
C. Instrumen Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel <i>Gadis Kretek</i>	62
B. Representasi Tokoh Perempuan dalam Struktur Patriarki	65
C. Ketimpangan Gender dalam Ranah Produksi dan Bisnis	69
D. Narasi Keluarga sebagai Arena Kuasa Patriarki	72
E. Kekerasan Simbolik dan Penghapusan Kontribusi Perempuan	75
F. Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Sistem Patriarki	79
G. Emansipasi Perempuan melalui Representasi Fiksi	82

H. Implikasi Gender: Kesadaran, Kritik, dan Representasi	85
I. Deprivasi Emosional dan Psikologis Tokoh Perempuan	89
J. Simbol Kretek sebagai Medium Gender dan Identitas	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	102
C. Implikasi Teoritik	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
Tabel 3.1	: Indikator Penelitian Analisis Disparitas Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala	51
Tabel 3.2	: Instrumen Penelitian Disparitas Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala	55

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Diagram Kerangka Berpikir	44
---------	-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Novel Gadis Kretek	110
Lampiran 2 : Korpus Data	116
Lampiran 3 : Biografi Penulis Novel Gadis Kretek	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak terlahir dengan sendirinya, karya sastra lahir dari fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif dan fiktif. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudan dalam fiksi serta keberadaannya merupakan pengalaman manusia, sehingga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertendensi.

Seorang sastrawan ketika menciptakan karya sastranya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan kata, tetapi juga kesan-kesanperasaan untuk menciptakan pikiran-pikirannya terhadap suatu karya sastra. Setiap pengarang dalam membuat karya sastra akan menggunakan bahasa, pola dan ciri tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang mempunyai ciri khas dalam karyanya, maka akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas dan gaya bahasa atau dialog masing-masing pengarang.

Salah satu dasar dalam khazanah sastra Indonesia munculah banyak sejumlah karya sastra yang menceritakan perempuan antara lain, adalah Siti Nurbaya (1922) karya Marah Rusli, Layar Terkembang (1937) karya Sutan Takdir Alisjabana, Belenggu (1940) karya Amin Pane, Ronggeng Dukuh Paruk

(1982) karya Ahmad Tohari, dan Saman (1998) karya Ayu Utami. Dari karya-karya yang menceritakan tentang perempuan itulah yang melatar belakangi sejarah peradaban tentang pandangan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan.

Adanya pendapat yang berbeda-beda dimasyarakat mengenai perempuan. Pendapat inilah yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan (Fakih, 2004:16) menyatakan bahwa kebanyakan perempuan masih dipandang sebagai makhluk Tuhan kelas dua. Perempuan dengan segala dinamikanya menjadi sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis, misalnya perempuan tidak perlu menuntut ilmu terlalu tinggi sebab pada akhirnya seorang perempuan akan kedapur juga, Ariavia (2003:4) menyatakan bahwa perempuan telah dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai liyan atau memiliki jenis kelamin yang kedua jenis ini telah dilabelkan lemah, tidak dipercaya, perlu dilindungi dan tidak mandiri.

Perempuan makhluk ciptaan Tuhan merupakan bagian dari masyarakat, dalam setiap aktivitasnya kehidupan perempuan akan selalu berhubungan dengan keterkaitan dengan manusia yang lain yang ada disekitar kehidupannya. Perempuan adalah simbol keindahan, dari ujung rambut hingga ujung kaki segala pesona yang dimiliki perempuan dapat membuat laki-laki jatuh cinta hingga berkenan melakukan segala pengorbanan demi sebuah pesona seorang perempuan. Disisi yang lain, perempuan juga sosok yang lemah, maka dari itu dengan kelemahannya tak jarang perempuan dieksploitasi kecantikannya oleh para lelaki.

Penilaian masyarakat yang mengganggu laki-laki lebih unggul dalam fisik maupun psikologi dalam menjalani kehidupan masih sering kita jumpai dimasyarakat bahwa perempuan diposisikan ditempat yang lebih rendah dari kaum laki-laki. Namun dalam kenyataannya pada saat ini berbeda, perempuan bisa lebih dominan dan mampu untuk menggantikan maupun sejajar dengan peran laki-laki. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengundang rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sementara dilansir dari Encyclopedia Britannica (2015) novel merupakan sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu. Istilah novel diambil dari bahasa Itali yaitu *novella* yang merupakan bentuk jamak dari *novella*. *Novella* sendiri semacam anekdot yang diperbesar seperti yang ditemukan dalam *Decameron* klasik Italia pada abad ke-14. Sebuah novel didukung oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur pembangunan novel tersebut dipadukan penulis dan dibuat mirip dengan dunia nyata. Sebuah novel merupakan suatu tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan oleh penulis oleh karena itu, tidak jarang dalam sebuah karya novel terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan untuk para pembaca. Novel yang baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah novel yang memberi nilai-nilai positif dan mendidik para pembacanya.

Dalam karya sastra novel tokoh perempuan seakan memiliki daya tarik tersendiri, berbagai permasalahan yang dihadapi dengan cara yang

berbeda dari laki-laki. Salah satu karya sastra novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, melalui novel itu pengarang mampu memberi pesan khusus tentang perjuangan para perempuan yang ingin menunjukkan eksistensi jati dirinya. Novel *Gadis Kretek* memberi gambaran mengenai sosial budaya masyarakat Indonesia sebelum dan sesudah masa kolonialisme didalam novel ini sebagai karya sastra memainkan peran pada konstruksi gagasan tentang gender yang merujuk pada suatu pandangan terhadap perempuan dalam sejarah dan perkembangannya.

Gadis Kretek merupakan novel karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2012. *Gadis Kretek* menggambarkan perempuan tidak selalu menjadi makhluk inferior tetapi juga mampu menjadi subjek superior. Dalam novel ini menceitahkan bahwa tokoh perempuan disini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kretek (tembakau). Bukan lagi menjadi rahasia bahwa kretek memiliki hubungan yang sangat erat dengan laki-laki seakan tidak dapat dipisahkan keduanya. Kretek sudah dikenal sejak jaman dahulu sebelum kemerdekaan. Novel ini mempresentasikan perempuan jawa yang secara sosial budaya diteguhkan dengan sifat-sifat feminisme melalui karya ini pula Ratih Kumala menjadi peserta yang masuk dalam nominiasi literary award 2012. Hal itulah yang membuat *Gadis Kretek* menjadi fenomenal pada zaman itu.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menceritakan tentang sejarah dunia perkretekan di Indonesia tetapi juga memahami bagaimana konflik dan persaingan bisnis kretek pada masa itu, Jeng Yah merupakan tokoh utama perempuan di dalam novel yang menjadi tokoh utama perempuan yang

inspirasi dengan menghadapi berbagai problem kehidupan yang sangat penting. Sosok tokoh perempuan bernama Jeng Yah yang digambarkan melalui novel tersebut mempunyai peranan dalam memperjuangkan impian dan cita-citanya meskipun mendapat hambatan dengan adanya budaya patriaki dan ketidakadilan yang menimpa dirinya.

Pada masa itu, kretek hanyalah sebatas “kretek” tidak ada konsekuensi moral ataupun etika jika para perempuan yang mengkonsumsinya. Kretek bisa dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai pengguna kretek dalam setiap iklan kretek di Indonesia. Mengkretek menjadi hal yang pantas dan wajar jika dilakukan oleh kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif. Handayani (2012:231)

Dalam kenyataannya cerita yang ada dalam novel *Gadis Kretek* yang menampilkan tokoh perempuan yang berkecimpung disektor publik yang biasanya digeluti oleh dunia laki-laki yaitu kretek, didalam kenyataannya dimunculkan tokoh perempuan meliha dari pemaparan yang tersaji mengenai isi dalam novel *Gadis Kretek* membuat peneliti menjadikan objek penelitian, ada beberapa alasan mengapa peneliti ingin meneliti novel *Gadis Kretek* yaitu.

Pertama, adanya tokoh perempuan sebagai subjek didalam sampul buku dan judul buku yang menimbulkan wacana yang sangat berbeda. Gambar seorang gadis yang sedang mengkretek dan kretek sendiri dianggap sebagai budaya bangsa Indonesia pada masa dulu.

Kedua, *Gadis Kretek* menampilkan tokoh utama perempuan bernama Dasiyah (Jeng Yah), dia adalah sosok perempuan yang tegas, mandiri mengelola sebuah perusahaan kretek milik ayahnya, Idroes Moeria. Dia mengelola dan juga memimpin perusahaan kretek sampai menjadi perusahaan kretek terkenal dengan cita rasa yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan dalam novel itu memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bisnis kretek pada masa itu sebelum kemerdekaan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan yang biasanya dianggap lemah ternyata dapat melaksanakan dengan baik untuk memimpin perusahaan kretek pada masa itu dengan baik. Keadaan tersebut membuktikan bahwa adanya perjuangan perempuan dalam upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan menghargai perempuan sebagai individu yang tidak lemah, menjadi sosok tangguh yang mampu memimpin sebuah usaha dagang, *Bisnis para lelaki* pada masa itu.

Ketiga, dari tokoh perempuan memiliki banyak nilai-nilai positif yang mampu membangkitkan semangat pembaca. Unsur budaya, sosial, ekonomi dan agama yang ada dalam novel itu mampu memberi wawasan dan motivasi kepada pembaca terkait kehidupan. Sikap yang baik yang dijalani tokoh-tokoh dalam novel ini baik untuk dicontoh dan ditetapkan oleh pembaca. Pesan moral yang disampaikan pengarang adalah sifat jujur, rendah hati, berani, mandiri dan tanggungjawab dapat dijadikan taulada dalam kehidupan sehari-hari meskipun banyak halangan dan rintangan, serta aturan adat yang mengikat dapat dijadikan cambuk atau semangat.

Berdasarkan problematik diatas itulah peneliti menarik untuk meneliti dan memaknai arti penting kesetaraan perempuan penggambaran tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* yang memiliki hubungan dengan kretek yang diceritakan hubungan perempuan. Dalam hal ini untuk mengungkap bagaimana pandangan para tokoh terhadap tokoh utama (Jeng Yah) yang ditampilkan, maka diperlukan suatu pendekatan penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis sebagai penganalisisnya. Hal ini mengacu bahwa kritik sastrafeminis dapat dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana relasi antar tokoh terhadap tokoh perempuan sangat dibutuhkan karena melalui hal tersebut dapat menghadirkan bagaimana aktivitas perempuan dan kretek yang digambarkan melalui hubungan tokoh, kemudian mengaitkan dengan kritik sastra femnis, sehingga dapat diketahui bagaimana tokoh/sosok seorang perempuan dan kretek yang digambarkan dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana bentuk-bentuk disparitas gender tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?**

Rumusan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis wujud ketimpangan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel, baik dalam ranah domestik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

2. **Bagaimana peran dan posisi tokoh perempuan dalam relasi gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?**

Rumusan ini berfokus pada bagaimana tokoh-tokoh perempuan digambarkan dalam kaitannya dengan relasi kuasa, dominasi laki-laki, serta ekspektasi sosial terhadap gender mereka.

3. **Bagaimana bentuk perlawanan atau strategi yang dilakukan tokoh perempuan dalam menghadapi disparitas gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?**

Rumusan ini bertujuan untuk mengeksplorasi tindakan, sikap, serta narasi resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam menghadapi sistem patriarki.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana disparitas gender tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.
2. Mendeskripsikan peran dan posisi tokoh perempuan dalam relasi gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.
3. Mendeskripsikan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam menghadapi disparitas gender dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian feminisme dalam sastra Indonesia, khususnya yang berfokus pada tokoh perempuan dalam novel kontemporer.

a) Bagi Siswa

Tesis ini dapat menjadi bahan referensi dalam memahami ketidaksetaraan gender dalam karya sastra, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, khususnya dalam konteks peran dan posisi perempuan. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan analisis sastra dengan perspektif gender.

b) Bagi Guru

Penelitian ini memberi kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sastra yang sensitif terhadap isu gender. Guru dapat menggunakan kajian ini untuk membuka ruang diskusi kritis di kelas mengenai peran sosial perempuan dan laki-laki dalam karya sastra serta mengajak siswa berpikir reflektif.

c) Bagi Kaum Perempuan

Tesis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam ranah fiksi, yang mencerminkan realitas sosial. Penelitian ini juga menjadi sumber inspirasi untuk memperjuangkan kesetaraan dan menguatkan identitas serta posisi perempuan dalam masyarakat.

d) **Bagi Kaum Laki-laki**

Kajian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan empati kaum laki-laki terhadap pengalaman dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan. Melalui pembacaan kritis, laki-laki diharapkan turut mendukung terciptanya relasi yang lebih adil dan setara.

D.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik pada kajian sastra feminis dan isu kesetaraan gender.

a. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi pengalaman dan referensi praktis dalam menerapkan teori feminisme dalam analisis sastra, serta memperkaya wawasan peneliti mengenai isu-isu gender dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

b. **Bagi Dunia Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya untuk mendiskusikan persoalan ketimpangan gender melalui pendekatan kritis dan kontekstual.

c. **Bagi Penulis Sastra**

Tesis ini dapat memberikan masukan bagi para penulis sastra agar lebih peka dalam membangun karakter perempuan secara lebih adil,

kompleks, dan tidak stereotipikal, sehingga mampu merepresentasikan realitas perempuan secara lebih utuh.

d. **Bagi Pemerhati Gender dan Aktivistis Sosial**

Kajian ini dapat memperkuat argumen dan pemahaman aktivis serta lembaga yang bergerak di bidang kesetaraan gender dalam menganalisis representasi perempuan dalam media dan karya sastra, sehingga bisa dijadikan rujukan dalam kampanye atau advokasi sosial.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas dan fokus dalam kajian, maka istilah-istilah kunci dalam judul tesis ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Disparitas Gender

Dalam konteks penelitian ini, disparitas gender diartikan sebagai bentuk ketimpangan, ketidaksetaraan, atau pembedaan perlakuan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akses terhadap kekuasaan, kebebasan berekspresi, peran sosial, serta pengakuan terhadap kemampuan dan kontribusi mereka. Disparitas ini akan diidentifikasi melalui narasi, dialog, dan relasi antar tokoh dalam novel, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang dibangun dalam cerita.

2. **Novel Gadis Kretek**

Gadis Kretek merupakan novel karya Ratih Kumala yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Novel ini akan dianalisis sebagai teks sastra yang merepresentasikan struktur sosial masyarakat Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan relasi gender, melalui cerita, tokoh, latar, dan konflik yang ditampilkan. Fokus analisis diarahkan pada representasi tokoh-tokoh perempuan, relasi mereka dengan tokoh laki-laki, serta bagaimana nilai-nilai patriarki direpresentasikan dan dikritisi dalam narasi.

3. **Tokoh Perempuan**

Tokoh perempuan dalam penelitian ini merujuk pada karakter perempuan utama dan pendukung yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek*. Penelitian akan memfokuskan perhatian pada bagaimana karakterisasi, peran, dan sikap tokoh-tokoh perempuan—terutama tokoh Dasiyah—menggambarkan posisi perempuan dalam struktur sosial patriarkal dan bagaimana mereka menghadapi disparitas gender.

4. **Pendekatan Feminisme**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis sebagai kerangka analisis. Dalam konteks ini, pendekatan feminis digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sastra, bagaimana relasi kuasa gender digambarkan, serta bagaimana teks tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas dan perlawanan dominasi laki-laki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori suatu penelitian merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan penelitian novel *Gadis Kretek karya Ratih Kumala* ini perlu mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian feminisme.

Dalam penelitian, Rizka Amalia (2020) mengkaji bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Fokus utamanya adalah tokoh Annisa, seorang perempuan pesantren yang hidup dalam struktur patriarki ketat, yang dipadukan dengan tafsir agama yang bias gender. Amalia menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini mengalami bentuk-bentuk penindasan structural baik dalam keluarga, pendidikan, maupun pernikahan tetapi juga memperlihatkan perlawanan dan transformasi. Annisa perlahan membangun kesadaran diri dan keluar dari konstruksi sosial yang membelenggu, sehingga muncul sebagai tokoh yang otonom. Penelitian ini membedah elemen narasi, tokoh, dan konflik sebagai media representasi dominasi dan resistensi gender.

Dalam penelitiannya, Rina Pratiwi (2021) membahas tokoh utama perempuan bernama Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye

dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal. Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh perempuan mampu menolak keterbatasan sosial, mengembangkan diri secara mandiri, dan menjadi subjek aktif dalam dunia kerja, pendidikan, dan hukum. Sri digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, kuat, dan penuh perjuangan: dari anak miskin hingga menjadi pengusaha sukses dan dermawan. Pratiwi mengkaji bagaimana Sri melawan diskriminasi gender melalui kemampuan, integritas, dan kesadaran diri, tanpa bergantung pada figur laki-laki. Penelitian ini memfokuskan pada perjuangan perempuan melalui jalur profesional dan sosial, serta pentingnya kesetaraan akses dan perlindungan hukum bagi perempuan.

Dalam penelitiannya, Ayu Lestari (2022) mengkaji bagaimana peran gender tokoh perempuan direpresentasikan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan feminisme kultural dan psikoanalisis gender. Tokoh-tokoh seperti Dewi Ayu, Alma, dan Maya Dewi dibedah dari sisi pengalaman sebagai perempuan dalam masyarakat yang penuh dengan kekerasan, trauma kolonial, seksualitas, dan relasi kuasa laki-laki. Ayu menyoroti bahwa perempuan dalam novel tersebut berada dalam situasi disparitas ekstrem: mereka dijadikan objek seksual, simbol kesucian atau kehancuran, dan mengalami marginalisasi oleh norma sosial maupun sejarah. Namun di sisi lain, mereka juga menunjukkan resistensi dengan cara simbolik, spiritual, bahkan tragis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Identitas Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
1	Rizka Amalia (2020)	<i>Representasi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban</i>	Analisis tokoh perempuan dengan teori feminisme	Fokus pada budaya pesantren dan agama, bukan budaya industri seperti dalam <i>Gadis Kretek</i>	Memberi contoh penerapan feminisme dalam sastra modern Indonesia
2	Rina Pratiwi (2021)	<i>Feminisme dalam Novel Tentang Kamu</i>	Tokoh perempuan sebagai agen perubahan	Fokus pada hukum dan bisnis, bukan keluarga dan budaya tradisional	Menunjukkan kekuatan tokoh perempuan dalam ranah profesional melalui feminisme liberal
3	Ayu Lestari (2022)	<i>Peran Gender Tokoh Perempuan dalam Cantik Itu Luka</i>	Mengangkat stereotip perempuan dalam budaya Jawa	Gaya magis dan grotesk, tidak realis seperti <i>Gadis Kretek</i>	Memberikan pendekatan simbolik dan kultural untuk memahami representasi gender dalam karya sastra berlatar Jawa

B. Pengertian Sastra

Effendi (dalam Wicaksono, 2014:116) menyebut sastra sebagai kenikmatan dan kekhikmahan, yaitu kenikmatan dalam antrian suara memberikan hiburan bagi pembaca melalui ceritanya, dan kekhikmahan dalam arti sastra memberikan sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. Disamping itu, Sastra menurut Jabrohim (2014:92) adalah karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai

mediumnya. Sedangkan sastra menurut Welck (2016:3) dalam bukunya yang berjudul teori kesusastraan adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Menurut Adi (2011:16) adapun fungsi bahasa dalam sastra bukan hanya memberitahukan, melainkan juga memberikan gambaran sebagai ungkapan arti tentang apa yang di lihat dan dirasakannya. Sastrawan memberikan gambaran yang menyampaikan arti tertentu tentang apa yang dilihatnya tersebut lewat bahasanya. Selain itu sastra dihargai karena berguna bagi hidup manusia. Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia dan dapat memperoleh pelajaran baik, agar manusia lebih mengerti kepada manusia lain, agar manusia menjadi lebih baik hidupnya. Sedangkan menurut Darmono (dalam Wicaksono, 2014:1) menyatakan bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertetu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupaun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada dimasyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan dalam bentuk karya sastra.

C. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2005:31) sebuah novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara erat dan menemukan, semua itu akan menjadikan novel menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangun novel itu hanya akan bermakna jika berkaitan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya atau tidak berfungsi.

Wijaksono (2014:116) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang, setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, serta luas, yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Sayuti (dalam Wicaksono, 2014:116) mengungkapkan bahwa novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang ceritanya lebih panjang dari cerpen yang

didalamnya menceritakan berbagai konflik serta permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh dalam sebuah cerita yang berperan untuk menghidupkan karya sastra.

D. Teori Feminisme

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka menstransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminis adalah gerakan tranformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan perempuan belaka) Fakih, 2012:99)

Pendekatan feminis dalam kajian sastra dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis menurut Ratna (2004:182) berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat ilmiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural)

Faruk (dalam Sugihastuti 2010:94) menyatakan bahwa feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki di atas. Asumsi bahwa perempuan ditindas dan dieksploitasi menghadirkan anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan

dan eksploitasi tersebut. Salah satu alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga kemanusiaan.

Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa feminisme bukan monopoli kaum perempuan (Awuy dalam Sugihastuti 2010:62). Istilah feminis tidak dapat diparalelkan begitu saja dengan istilah feminin sebab laki-laki yang feminis pun ada dan dia tidak harus berperilaku kefemininan. Akan tetapi, banyaknya feminis laki-laki juga dapat menimbulkan masalah.

Sulastuti (dalam Sugihastuti 210:63), menyatakan bahwa feminisme apa pun alirannya dan dimana pun tempatnya muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada biologis, melainkan juga sampai kriteria sosial dan budaya. Feminisme terbagi atas beberapa aliran yang didasarkan pada sudut pandang dalam melihat masalah, penekanan, dan alternatif solusi perlawanannya. Aliran-aliran tersebut di antaranya, feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme kultural, feminisme interseksional.

D.1. Feminisme Liberal

Dasar pemikiran kelompok ini menganggap bahwa semua manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan diciptakan seimbang dan serasi sehingga menurut mereka tidak seharusnya terjadi penindasan antara

pihak satu dengan yang lainnya. Prinsip aliran liberalis menekankan pada kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Menurut feminis liberalis, keterbelakangan perempuan disebabkan perempuan cenderung bersikap irasional dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (agama, tradisi dan budaya), dan sikap mengungkam membatasi perempuan dalam dunia domestik sehingga menyebabkan perempuan tidak produktif. Menurut paham liberalis, untuk mengangkat harkat dan kedudukan menjadi setingkat dengan laki-laki, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat, perempuan harus meningkatkan kualitas diri, dengan cara meningkatkan pendidikan, keterampilan dan pengetahuan. Aliran feminis ini berpendapat bahwa fungsi reproduksi dinilai menyebabkan perbedaan fungsi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi tidak seharusnya hal tersebut menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Untuk itu strategi pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan, tanpa harus mengubah struktur secara menyeluruh. (Mansour Fakih, 2005:81)

D.2. Feminis Radikal

Menurut aliran feminis radikal penindasan kaum perempuan berakar dari kondisi biologis, yaitu perempuan dipandang lebih lemah daripada laki-laki. Gerakan ini berupaya menghancurkan patriarki sebagai suatu sistem yang melembaga di dalam masyarakat. Tugas utama feminis

radikal adalah menolak intuisi keluarga. Bagi mereka keluarga dianggap sebagai intuisi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki) sehingga perempuan tertindas kelompok yang paling ekstrem dari aliran feminis radikal adalah kelompok lesbian karena berusaha memutuskan hubungan laki-laki. Aliran radikal bersikap menentang keras segala bentuk diskriminasi pria terhadap perempuan (Arif Budiman, 1981:46)

D.3. Feminisme Kultural

Kelompok ini merupakan cabang dari teori feminisme yang menekankan nilai-nilai, pengalaman, dan kekuatan khas perempuan yang sering kali diabaikan, diremehkan, atau tidak diakui dalam budaya patriarki. Feminisme kultural ini beranggapan bahwa perempuan memiliki kualitas positif yang berbeda dari laki-laki seperti empati, kepedulian, intuisi, kemampuan merawat, dan kecermatan yang semestinya dihargai dan diangkat dalam budaya, politik, dan struktur sosial. Menurut Saraswati Putri (2014) Dalam tulisannya berjudul *"Perempuan dan Budaya: Membaca Ulang Peran Domestik dalam Perspektif Feminisme Kultural"*, Saraswati Putri menyatakan *"Peran dan pengalaman perempuan dalam ranah domestik bukan semata-mata bentuk penindasan, tetapi juga sumber kekuatan dan makna budaya yang khas."* (Putri, 2014: 72)

D.4. Feminisme Interseksional

Feminisme interseksional semakin berkembang sebagai pendekatan yang relevan untuk membaca ketimpangan gender yang beririsan dengan faktor budaya, kelas sosial, agama, dan adat lokal. Beberapa akademisi dan peneliti feminis Indonesia telah mengembangkan pemikiran ini dalam karya-karya ilmiah mereka. Dalam bukunya *“Analisis Gender dan Transformasi Sosial”*, Mansour Fakih menyatakan bahwa ketidakadilan gender di masyarakat sering kali berpadu dengan ketidakadilan sosial lain seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan diskriminasi budaya. *“Ketidakadilan gender tidak bisa dilihat hanya dari relasi laki-laki dan perempuan semata, tetapi juga harus dilihat dari posisi kelas, struktur ekonomi, serta nilai-nilai budaya lokal yang memperkuat subordinasi perempuan.”* (Fakih, 1996: 13)

E. Aspek-Aspek Feminisme

Menurut (Endraswara, 2013), analisis karya sastra dengan menggunakan kajian feminisme yang difokuskan adalah kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra, ketinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan, memerlihatkan faktor membaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra. Hal ini sesuai dengan perkataan (Susanto, 2016) bahwa isu utama dalam kajian kesusastraan yang berhubungan dengan feminisme adalah posisi, kedudukan, pengalaman hidup dan bentuk-bentuk tulisan perempuan dalam sastra.

Berdasarkan aliran-aliran yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa aspek yang diperjuangkan kaum feminis di antaranya sebagai berikut :

E.1. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam teori feminisme juga menyoroiti representasi perempuan dalam narasi sosial di mana perempuan sering diposisikan sebagai objek, pelengkap, atau simbol, bukan sebagai subjek yang otonom dan aktif. Wening Udasmoro (2007) menyatakan bahwa dalam teks-teks sastra, perempuan sering direpresentasikan dalam posisi pasif, dan kekuatan mereka dimunculkan dalam bentuk diam, sabar, atau pengorbanan. Hal ini merupakan bentuk lain dari ketidakadilan sosial yang lebih halus.

Dengan demikian, aspek sosial feminisme menjadi lensa penting untuk membaca ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam karya sastra. Analisis ini membantu melihat bagaimana perempuan ditekan oleh struktur sosial yang tidak adil, serta bagaimana mereka bisa menampilkan bentuk-bentuk resistensi, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam konteks sosial dan budaya yang patriarkal.

E.2. Aspek Ekonomi

Salah satu aspek penting dalam teori feminisme adalah aspek ekonomi, yaitu bagaimana sistem ekonomi patriarkal membatasi akses, kontrol, dan kepemilikan perempuan atas sumber daya. Feminisme memandang bahwa ketimpangan gender tidak hanya terjadi dalam ranah

sosial dan budaya, tetapi juga dalam distribusi kekayaan, pekerjaan, dan peran produktif, yang sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa ekonomi. Menurut Heidi Hartmann (1981), ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dilepaskan dari sistem kapitalisme yang bersekutu dengan patriarki. Ia menyatakan “*Kapitalisme membutuhkan tenaga kerja murah dan patriarki memastikan bahwa tenaga kerja perempuan tetap murah dan tergantung.*”

Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap sebagai tenaga kerja tambahan yang tidak utama. Mereka digaji lebih rendah, tidak memiliki kepemilikan atas hasil kerja, dan sering tidak diakui kontribusinya dalam sektor ekonomi informal atau domestik. Hal ini memperkuat ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, serta memperpanjang rantai subordinasi gender.

Siti Musdah Mulia (2005) juga menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan berakar dari cara pandang yang bias terhadap peran produktif dan reproduktif perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dianggap lebih cocok mengurus rumah tangga daripada bekerja di ruang publik, sehingga mereka dikesampingkan dari proses ekonomi yang besar dan strategis. “*Ketimpangan gender dalam ekonomi adalah hasil dari penyingkiran sistematis terhadap perempuan dari ruang kepemilikan dan pengambilan keputusan ekonomi.*”

E.3. Aspek Politik

Menurut, Julia Suryakusuma (2011) dalam gagasannya mengenai *State Ibuism* menekankan bahwa negara menggunakan konstruksi gender untuk menundukkan perempuan secara politis. Dalam sistem ini, perempuan dianggap penting selama mereka menjalankan fungsi sosial-politik yang sesuai peran istri dan ibu. Perempuan yang melanggar norma ini cenderung disingkirkan dari ruang sosial dan politik. *“Perempuan dijinakkan oleh negara dengan cara menempatkan mereka dalam posisi pelengkap laki-laki dan menghapus keberadaan politik mereka sebagai warga negara.”*

Aspek politik dalam feminisme juga menyangkut penghapusan suara dan agensi perempuan dalam pengambilan keputusan. Dalam berbagai budaya patriarkal, perempuan sering kali tidak diberikan ruang untuk menyampaikan kehendak, menentukan masa depan, atau mengekspresikan identitasnya sendiri secara bebas. Hal ini menyebabkan terjadinya pembungkaman politik terhadap perempuan di berbagai ranah, termasuk dalam narasi sastra.

E.4. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku baik secara formal ataupun tidak formal. Pandangan masyarakat, perempuan itu emosional, irasional, dan pandangan ini mengakibatkan perempuan dikondisikan tidak tampil sebagai pemimpin. Diskriminasi terhadap perempuan muncul dalam segala bentuk yang berbeda antara satu tempat

dengan tempat lainnya. Di Jawa dan Sunda ada anggapan bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur juga. Selain itu, dalam lingkungan rumah tangga yang ekonominya pasasan, masih terdengar keputusan keluarga yang diskriminatif, yaitu mendahulukan pendidikan anak laki-laknya daripada anak perempuan (Darma, Aliah, 2009)

Siti Musdah Mulia (2005) menyatakan bahwa pendidikan perempuan masih dibatasi oleh pandangan bahwa perempuan hanya perlu dididik untuk menjadi istri dan ibu yang baik, bukan untuk menjadi pemimpin, ilmuwan, atau pencipta perubahan. Dengan demikian, aspek pendidikan dalam teori feminisme menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya terlihat dari akses formal terhadap sekolah atau gelar, tetapi juga dalam pengakuan terhadap jenis-jenis pengetahuan lain yang dikembangkan dan diwariskan oleh perempuan di luar sistem pendidikan konvensional.

E.5. Aspek Agama

Dalam kehidupan berbudaya, manusia menciptakan berbagai aturan main untuk mengatur hubungan antar manusia dan hubungan dengan sang pencipta. Agama merupakan salah satu wujud dari kebudayaan manusia. Seperti hasil budaya manusia yang lain, agama dikembangkan berdasarkan pola pikir yang sudah ada dalam masyarakat. Ideologi gender juga mewarnai munculnya agama-agama dan perkembangannya. Dari ajaran beberapa agama dapat diketahui seberapa jauh agama mempunyai andil

menetapkan akses negatif dari ideologi gender. Salah satu akses negatif dari ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarki. Dalam budaya ini kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah daripada laki-laki atau dalam masyarakat terjadi dominasi laki-laki (Bariah, 2007)

Dalam konteks ini, **feminisme agama** berusaha mengkaji kembali ajaran-ajaran keagamaan yang selama ini ditafsirkan secara bias gender dan sering kali digunakan untuk **membatasi peran, hak, dan kebebasan perempuan** dalam masyarakat. **Feminisme agama** bukanlah gerakan yang menolak agama, melainkan **mendorong penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan agar lebih adil gender**. Tujuannya adalah untuk **mengembalikan nilai-nilai spiritual yang setara** dan membuka ruang bagi perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan keagamaan, bukan hanya sebagai pelengkap laki-laki.

Siti Musdah Mulia (2005) merupakan salah satu tokoh penting dalam feminisme Islam. Ia berpendapat bahwa banyak praktik ketimpangan gender yang dibenarkan atas nama agama sesungguhnya merupakan budaya patriarkal yang dibungkus keagamaan.

E.6. Aspek Hukum

Dunia hukum yang sejak berabad-abad dikuasai dan dikendalikan oleh kaum wanita yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman. Kaum pria yang pada umumnya menolak membiarkan wanita menggeser atau mengambil alih kedudukan mereka selalu menghambat perjuangan para

feminis (Djajanegara, 2003). Melihat posisi mereka yang sulit, kamu feminis sadar bahwa satu-satunya jalan untuk mampu terjun ke dunia hukum adalah lewat pendidikan. Mereka berharap, melalui pendidikan pengetahuan mereka menjadi luas dan bisa mengetahui liku-liku berbagai bidang, termasuk bidang hukum. Yang selalu didominasi kaum laki-laki. Untuk menjadi seorang hakim hendaklah adil dan membela kebenaran. Seorang hakim akan adil bila selalu berpegang pada kebenaran, kejujuran dan tak terpengaruh sentimennya. Dalam melakukan pekerjaan mestilah bersifat objektif. Seorang ahli hukum ia hanya mencari kebenaran, tidak menambah-nambah, tidak pula menguranginya. Bila baik dikatakan baik, dengan alasan-alasan dan sandaran yang dapat diterima akal budi manusia. Dalam menghakimi hendaklah adil tidak memandang bulu, baik itu kawan maupun lawan. Bila seorang melakukan kesalahan maka katakanlah bersalah, bila tidak harus dikatakan tidak. Jadi seorang hakim adalah seorang pembela kebenaran. Feminisme dalam aspek hukum adalah gerakan kaum wanita yang membela kebenaran. Feminisme dalam aspek hukum adalah gerakan kaum wanita yang membela kebenaran tidak memandang bulu, baik itu kawan maupun lawan ia harus adil. Kaum feminisme dalam aspek hukum ia mempunyai hak penuh untuk membela kebenaran.

F. Disparitas Gender

Disparitas gender merupakan bentuk ketimpangan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah publik seperti pekerjaan dan pendidikan, maupun dalam ranah domestik seperti keluarga dan rumah tangga. Menurut **Suharto (2005:34)**, disparitas gender mengacu pada ketidaksetaraan yang timbul dari perbedaan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari sistem sosial yang tidak adil. Ketimpangan ini tidak hanya terlihat dalam data statistik, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari dan narasi budaya, termasuk dalam karya sastra.

Dalam kajian sastra, disparitas gender menjadi salah satu aspek penting untuk memahami bagaimana representasi perempuan dibentuk, dibatasi, atau bahkan dihilangkan oleh ideologi patriarki yang mendominasi struktur masyarakat. Menurut **Lorber (1994)**, ketimpangan gender merupakan produk institusi sosial yang mengatur peran laki-laki dan perempuan secara tidak seimbang. Dalam teks sastra, ketimpangan ini dapat diidentifikasi melalui perbedaan perlakuan terhadap tokoh laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal kuasa, keputusan, dan pengaruh. Konstruksi yang timpang ini dapat memperkuat stereotip dan menegaskan dominasi laki-laki dalam struktur sosial.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menghadirkan contoh nyata disparitas gender melalui tokoh perempuan seperti **Jeng Yah**, yang perannya sebagai inovator dan pelaku sejarah dihapus karena ia seorang perempuan. Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap industri kretek keluarga, Jeng

Yah tidak mendapatkan pengakuan sosial maupun historis yang setara dengan tokoh laki-laki. Ketimpangan perlakuan ini menunjukkan adanya struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Oleh karena itu, kajian terhadap disparitas gender menjadi penting untuk menyoroti bagaimana perempuan dipinggirkan melalui narasi, peran sosial, dan simbol budaya yang ada dalam teks sastra.

F.1. Disparitas Gender dalam Akses terhadap Pendidikan

Disparitas gender dalam pendidikan merujuk pada ketimpangan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang layak, baik dari segi akses, kualitas, maupun hasil pembelajaran. Ketimpangan ini sering kali disebabkan oleh norma sosial, budaya patriarki, kemiskinan, serta kebijakan yang tidak sensitif gender.

Menurut UNESCO (2015), meskipun akses perempuan terhadap pendidikan global telah meningkat, namun masih terdapat kesenjangan terutama di daerah pedesaan, masyarakat adat, dan keluarga miskin. Perempuan seringkali dikorbankan untuk mengurus rumah, menikah muda, atau dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena peran domestiknya.

Fakih (2008:12) menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak mengalami hambatan sosial dan budaya dalam mendapatkan pendidikan karena masih dipandang sebagai individu yang akan kembali ke ranah domestik setelah menikah.

Bentuk-Bentuk Disparitas

Gender dalam Pendidikan:

1. Ketimpangan Akses Awal: Anak perempuan lebih sering tidak disekolahkan dibanding anak laki-laki di beberapa keluarga atau daerah tertentu.
2. Putus Sekolah Lebih Tinggi: Karena pernikahan dini, kehamilan, atau kewajiban rumah tangga.
3. Stereotip Gender dalam Pilihan Studi: Perempuan didorong masuk ke bidang-bidang "lembut" seperti seni, pendidikan, atau keperawatan, sedangkan laki-laki ke teknik atau sains.
4. Minimnya Representasi Perempuan di Pendidikan Tinggi: Terutama di posisi dosen, dekan, atau pimpinan universitas.

F.2. Disparitas Gender dalam Kesempatan Kerja dan Penghasilan

Dalam dunia kerja mencerminkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, jenjang karier, serta besar penghasilan yang diterima. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi karena perbedaan kemampuan, melainkan karena sistem sosial dan budaya yang membentuk pembagian kerja berbasis gender.

Menurut Fakih (2008:15), perempuan sering kali ditempatkan pada sektor-sektor kerja yang dianggap "feminin", seperti jasa, pendidikan anak usia dini, atau pekerjaan rumah tangga, yang umumnya bergaji lebih

rendah dan memiliki mobilitas terbatas. Selain itu, perempuan juga sering terjebak dalam “beban ganda”, yaitu bekerja di ranah publik sekaligus tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestik.

Bentuk Disparitas Gender dalam Dunia

Kerja:

1. Peluang kerja terbatas: Perempuan cenderung dianggap tidak cocok bekerja di bidang-bidang tertentu, terutama yang menuntut fisik atau kepemimpinan.
2. Upah tidak setara: Perempuan sering mendapat penghasilan lebih rendah dibanding laki-laki untuk pekerjaan yang sama.
3. Minim posisi strategis: Perempuan jarang menjabat posisi pimpinan atau pengambil keputusan di organisasi/perusahaan.
4. Pekerjaan informal/domestik: Perempuan lebih banyak bekerja di sektor informal tanpa jaminan kerja dan penghasilan tetap.
5. Diskriminasi dan stereotip: Perempuan dianggap kurang mampu karena faktor emosional, fisik, atau karena "akan hamil dan cuti melahirkan".

F.3. Disparitas Gender dalam Representasi Politik dan Kepemimpinan

Representasi politik dan kepemimpinan merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana perempuan mendapatkan akses terhadap kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan publik. Disparitas gender di bidang ini merujuk pada ketimpangan jumlah dan

posisi perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif, organisasi publik, maupun lembaga sosial dan budaya.

Menurut Connell (2009:94), sistem sosial patriarkal memelihara dominasi laki-laki dalam ruang-ruang strategis, termasuk politik dan kepemimpinan, yang menyebabkan suara dan kepentingan perempuan seringkali terpinggirkan atau tidak terwakili secara setara.

Sementara itu, Fakih (2008:21) menjelaskan bahwa perempuan menghadapi banyak hambatan struktural, seperti stereotip bahwa mereka lemah secara emosional, tidak cocok memimpin, serta beban domestik yang menghambat partisipasi aktif di ruang publik.

Bentuk-Bentuk Disparitas Gender dalam Politik dan Kepemimpinan:

1. Jumlah perempuan di posisi kepemimpinan rendah: Baik di lembaga pemerintahan, perusahaan, maupun komunitas.
2. Kepemimpinan simbolik: Perempuan dipilih hanya sebagai pelengkap atau citra tanpa wewenang penuh.
3. Hambatan budaya: Perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin karena norma atau tafsir agama.
4. Keterwakilan yang tidak substantif: Meskipun ada perempuan di jabatan publik, mereka tidak benar-benar menyuarakan isu-isu perempuan.

F.4. Disparitas Gender dalam Perlakuan Hukum dan Sosial Budaya

Dalam perlakuan hukum dan sosial budaya merujuk pada ketidaksetaraan posisi dan hak perempuan dibandingkan laki-laki, baik dalam sistem hukum formal (undang-undang, peradilan), maupun dalam norma dan nilai sosial budaya masyarakat. Ketimpangan ini menjadikan perempuan rentan mengalami diskriminasi, marginalisasi, dan subordinasi.

Menurut Fakih (2008:25), hukum yang tampak netral seringkali tidak berpihak pada perempuan karena disusun dalam konteks patriarki. Sementara itu, Connell (2009:110) menjelaskan bahwa budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan melegitimasi dominasi laki-laki dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Bentuk-Bentuk Disparitas Gender dalam Hukum dan Sosial Budaya:

1. Hukum yang bias gender: Misalnya, hukuman terhadap pelaku kekerasan seksual sering lebih ringan, atau korban malah disalahkan.
2. Hak waris yang tidak adil: Perempuan sering mendapat bagian lebih kecil atau bahkan tidak diakui dalam pembagian warisan.
3. Praktik budaya yang menindas perempuan: Seperti kawin paksa, larangan sekolah, atau pembatasan ruang gerak perempuan.
4. Labelisasi sosial: Perempuan yang vokal, mandiri, atau menyimpang dari norma dianggap tidak sopan, “tidak tahu diri,” atau “melawan kodrat.”

G. Pengertian Tokoh dan Penokohan dalam Sastra

G.1. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan dalam karya sastra, yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita serta menjadi penggerak utama jalannya alur. Tokoh tidak hanya berperan dalam menyampaikan kisah, tetapi juga membawa makna, gagasan, dan nilai-nilai tertentu yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165), “Tokoh adalah pelaku cerita yang mengalami berbagai peristiwa dalam karya fiksi dan memiliki kualitas moral, intelektual, serta emosional yang dapat ditelusuri melalui tindakan dan dialog.”

Dalam konteks kajian gender, tokoh menjadi cermin dari bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan atau laki-laki, serta bagaimana nilai-nilai patriarkal atau kesetaraan gender dibangun melalui karakter.

G.2. Pengertian Penokohan

Penokohan adalah teknik atau cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar pembaca

memahami kepribadian tokoh tersebut. Penokohan meliputi proses pemberian identitas psikologis, fisik, dan sosial pada tokoh.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010:176): “Penokohan adalah penyajian tokoh dalam karya fiksi yang menyangkut masalah siapa tokohnya, bagaimana wataknya, dan bagaimana posisinya dalam cerita.”

Teknik penokohan dapat dilakukan melalui:

1. Deskripsi langsung dari pengarang

Salah satu teknik penokohan yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan karakter tokoh secara eksplisit dalam narasi. Dalam teknik ini, pengarang menyampaikan secara langsung sifat, watak, penampilan fisik, latar belakang sosial, maupun kondisi psikologis tokohnya tanpa perantara.

Menurut Nurgiyantoro (2010:192), “Deskripsi langsung adalah teknik penokohan di mana pengarang menjelaskan watak tokoh secara terbuka, baik melalui narasi langsung maupun pernyataan eksplisit dalam teks.”

Teknik ini memungkinkan pembaca langsung mengetahui bagaimana tokoh tersebut digambarkan, tanpa harus menafsirkan dari perilaku, ucapan, atau reaksi tokoh lain. Pengarang bisa menyampaikan bahwa tokohnya pemalu, keras kepala, penyayang, atau tegas, tanpa menunjukkan peristiwa yang menjelaskan hal itu terlebih dahulu.

2. Dialog tokoh

Salah satu teknik penokohan yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan watak atau karakter tokoh melalui percakapan antar tokoh dalam cerita. Melalui kata-kata yang diucapkan oleh tokoh, pembaca dapat menilai kepribadian, emosi, pola pikir, pandangan hidup, serta hubungan sosial tokoh tersebut.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010:197): “Dialog atau percakapan antartokoh merupakan cara tidak langsung dalam mengungkapkan karakter tokoh, tetapi sangat efektif karena pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari apa yang ia katakan.”

Fungsi Dialog Tokoh dalam Penokohan:

- Menggambarkan watak tokoh: Apakah tokoh tersebut sopan, kasar, ramah, pendendam, optimis, dsb.
- Menunjukkan relasi sosial: Hubungan kekuasaan, kelas sosial, atau peran dalam masyarakat.
- Mencerminkan konflik batin atau eksternal: Baik dengan dirinya sendiri, orang lain, atau sistem sosial.
- Menghidupkan cerita: Dialog membuat cerita terasa lebih alami dan dinamis.
- Menggambarkan latar budaya, pendidikan, atau ideologi tokoh.

Ciri-Ciri Dialog Tokoh sebagai Teknik Penokohan

- Menggunakan bahasa langsung tokoh (biasanya diapit tanda kutip dalam teks).
- Sering menampilkan gaya bicara khas tokoh tertentu (logat, diksi, cara berpikir).
- Tidak selalu menjelaskan watak secara eksplisit, namun menuntut pembaca untuk menafsirkan karakter tokoh berdasarkan ucapannya.
- Bisa memperlihatkan konflik, ironi, atau perkembangan watak tokoh.

3. Tindakan atau perilaku tokoh

Salah satu teknik tidak langsung dalam penggambaran watak tokoh melalui apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Penulis tidak secara eksplisit menyebutkan sifat atau karakter tokoh, melainkan menunjukkannya melalui tingkah laku, kebiasaan, keputusan, dan cara tokoh merespons situasi dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2010:192): “Watak tokoh dapat dikemukakan melalui apa yang dilakukan tokoh tersebut, bagaimana ia bertindak dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tertentu.”

4. Pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut

Salah satu teknik tidak langsung yang digunakan pengarang untuk menggambarkan watak seorang tokoh melalui komentar, sikap, penilaian, atau reaksi tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Teknik

ini memberi kesempatan kepada pembaca untuk memahami karakter tokoh secara lebih luas dan kontekstual melalui sudut pandang karakter lain dalam cerita.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010:196): “Karakter tokoh bisa dikembangkan dan diketahui melalui tanggapan atau penilaian tokoh-tokoh lain dalam cerita terhadap tokoh yang dimaksud.”

5. Reaksi tokoh terhadap konflik atau peristiwa

Salah satu teknik tidak langsung dalam penokohan yang menunjukkan watak atau kepribadian tokoh melalui cara tokoh tersebut merespons situasi tertentu dalam cerita, baik berupa konflik batin, pertentangan dengan tokoh lain, maupun peristiwa besar yang memengaruhi jalan hidupnya.

Teknik ini memperlihatkan sifat dan nilai-nilai yang dipegang tokoh secara nyata, seperti ketegasan, kelemahan, ketabahan, kemarahan, empati, atau bahkan kepasrahan. Menurut Nurgiyantoro (2010:198): “Watak tokoh dapat diketahui melalui bagaimana ia bersikap atau bertindak ketika menghadapi konflik atau peristiwa penting dalam alur cerita.”

G.3. Jenis-Jenis Tokoh (Menurut Fungsi dan Watak)

1. Berdasarkan Fungsi dalam Cerita:

- Tokoh utama (protagonis): Tokoh sentral yang paling banyak diceritakan dan menjadi pusat perhatian alur cerita.

- Tokoh tambahan (pendukung/antagonis): Tokoh yang mendukung, menentang, atau melengkapi peran tokoh utama.

2. Berdasarkan Watak:

- Tokoh bulat (round character): Tokoh yang kompleks, berkembang, dan realistis.
- Tokoh datar (flat character): Tokoh yang bersifat satu dimensi, cenderung statis.
- Tokoh statis: Tidak mengalami perubahan watak atau pandangan.
- Tokoh dinamis: Mengalami perkembangan karakter akibat konflik atau pengalaman hidup.

H. Landasan Teori

Penelitian ini berpijak pada teori feminisme, khususnya aliran feminisme liberal dan eksistensialis. Feminisme liberal menekankan pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan pengakuan peran sosial. Sedangkan feminisme eksistensialis, sebagaimana dikemukakan oleh Simone de Beauvoir (1949), menyatakan bahwa perempuan selama ini dikonstruksi sebagai "yang lain" (the Other) dalam struktur masyarakat patriarkal. Hal ini berakibat pada peminggiran perempuan dari posisi sentral dalam sejarah, budaya, dan bahkan dalam representasi fiksi.

Selain feminisme, teori disparitas gender digunakan untuk menganalisis perbedaan perlakuan dan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial yang dibawa ke dalam karya sastra. Menurut Mansour Fakih (2008),

gender adalah peran sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai konteks budaya. Ketika konstruksi ini menguntungkan satu pihak (biasanya laki-laki) dan merugikan pihak lain (perempuan), maka terjadi disparitas gender. Disparitas tersebut dapat ditemukan dalam teks sastra melalui peran minor, subordinatif, atau terpinggirkan dari tokoh-tokoh perempuan.

Untuk menganalisis secara lebih spesifik, penelitian ini juga menggunakan teori tokoh dan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2013), tokoh adalah pelaku cerita yang memiliki karakteristik tertentu, dan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokohnya. Tokoh perempuan seperti Jeng Yah dalam *Gadis Kretek* menjadi kunci dalam membaca bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang dibangun secara naratif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat membongkar bagaimana perempuan ditempatkan secara struktural dalam cerita serta bagaimana bentuk perlawanan mereka terhadap sistem yang menindas.

I. Kepengarangan Ratih Kumala

Ratih Kumala adalah seorang **novelis, penulis naskah, dan penulis cerita televisi/film** asal Indonesia. Ia dikenal karena karya-karyanya yang mengangkat tema keseharian, budaya, dan sejarah dengan gaya penceritaan yang kuat dan khas. Beberapa hal terkait kepengarangan Ratih Kumala:

1. Novel

- *Tabula Rasa* (2004) – novel pertamanya.
- *Kronik Betawi* (2009).

- *Gadis Kretek* (2012) – karya yang paling dikenal luas, mengangkat sejarah industri kretek Indonesia melalui kisah keluarga dan cinta lintas generasi. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi serial Netflix berjudul *Cigarette Girl* (2023).
- *Aruna dan Lidahnya* (2014) – novel yang memadukan kisah persahabatan, percintaan, dan kuliner Nusantara; diadaptasi menjadi film pada 2018.

2. **Cerpen & Antologi**

Ratih juga menulis sejumlah cerpen yang dimuat di media massa maupun antologi bersama.

3. **Naskah Sinetron & Film**

Selain menulis novel, ia juga menulis skenario untuk televisi dan film, menunjukkan fleksibilitasnya dalam kepengarangan lintas medium.

4. **Ciri Kepengarangan**

a. **Penggabungan Sejarah dan Fiksi,**

Dalam *Gadis Kretek*, Ratih mengolah sejarah industri kretek Indonesia, yang identik dengan perjalanan budaya dan politik bangsa. Fakta sejarah (masa kolonial, masa Orde Lama, hingga Orde Baru) dibaurkan dengan kisah fiksi keluarga dan percintaan. Dalam *Kronik Betawi*, ia menggunakan setting sejarah lokal (Betawi) untuk membangun atmosfer sosial-budaya.

Ratih menempatkan fakta sejarah sebagai latar yang hidup, bukan sekadar tempelan, sehingga pembaca mendapat pengalaman literer sekaligus edukatif.

b. Eksplorasi Identitas Budaya Lokal

- *Kronik Betawi* menonjolkan aspek budaya Betawi, bahasa, dan tradisi.
- *Aruna dan Lidahnya* mengangkat khazanah kuliner Nusantara sebagai medium narasi sekaligus identitas sosial.
- *Gadis Kretek* menampilkan kretek bukan hanya sebagai produk, tetapi sebagai simbol identitas, ekonomi, dan politik Indonesia.

Ratih sering menjadikan unsur budaya (kretek, kuliner, tradisi lokal) sebagai medium penceritaan dan penegasan identitas.

c. Penggambaran Tokoh Perempuan yang Kompleks

- Dalam *Tabula Rasa*, tokoh perempuan digambarkan dengan konflik psikologis mendalam.
- *Gadis Kretek* menampilkan Jeng Yah dan tokoh perempuan lain yang kuat, meski terjebak dalam sistem patriarki.
- *Aruna dan Lidahnya* menghadirkan Aruna sebagai sosok modern, cerdas, sekaligus rapuh dalam dimensi personal.

Perempuan dalam karya Ratih bukan sekadar tokoh pelengkap, tetapi pusat narasi dengan kompleksitas batin dan sosial.

d. Bahasa yang Liris tetapi Komunikatif

- Ratih memadukan gaya bahasa naratif yang liris, terkadang puitis, namun tetap ringan dan mudah dipahami.
- Dalam *Gadis Kretek*, narasi mengalir dengan deskripsi detail yang atmosferik (bau tembakau, suasana pabrik kretek).
- Dalam *Aruna dan Lidahnya*, gaya bahasa lebih ringan, bernuansa percakapan sehari-hari, sesuai dengan tema kuliner dan perjalanan.

Ratih menyesuaikan gaya bahasanya dengan tema novel, tetapi selalu menjaga ritme narasi agar enak dibaca.

e. Persilangan Isu Sosial dan Personal

- *Gadis Kretek*: cinta, politik, bisnis, dan sejarah bercampur menjadi satu.
- *Aruna dan Lidahnya*: relasi personal (persahabatan, cinta) dipertautkan dengan isu kesehatan masyarakat (flu burung) dan budaya kuliner.
- *Tabula Rasa*: relasi manusia dan identitas personal menjadi inti cerita.

Karya-karyanya menekankan bahwa persoalan personal tidak pernah terlepas dari konteks sosial dan historis.

f. Intertekstualitas dengan Medium Lain

- Beberapa karyanya diadaptasi menjadi film (*Aruna dan Lidahnya*) dan serial (*Gadis Kretek* di Netflix).

- Hal ini menunjukkan kepengarangan Ratih sangat sinematis, kaya detail visual, dan dialognya mudah ditransposisi ke medium lain.

Narasi Ratih Kumala memiliki daya “lintas medium” karena kekuatan visualisasi dan dramatikanya.

J. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra bukan sekadar hasil imajinasi, tetapi juga representasi realitas sosial, termasuk soal ketimpangan gender. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menghadirkan berbagai tokoh perempuan yang terlibat dalam sejarah, industri, dan relasi keluarga. Namun, dalam narasi tersebut, tampak bahwa tokoh perempuan mengalami peminggiran dan tidak memperoleh posisi setara dengan tokoh laki-laki, baik dalam struktur cerita maupun relasi kekuasaan.

Disparitas gender yang terjadi pada tokoh perempuan dapat dianalisis melalui pendekatan teori gender dan feminisme. Gender sebagai konstruksi sosial mempengaruhi bagaimana peran dan posisi perempuan ditentukan oleh masyarakat, bukan oleh kodrat biologis. Ketika perempuan diposisikan secara subordinatif, tidak memiliki otoritas, atau disingkirkan dari narasi utama, maka hal itu menjadi cermin dari budaya patriarki yang kuat dalam teks sastra tersebut.

Dalam konteks feminisme, teori feminisme liberal digunakan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan hak, peran, dan pengakuan terhadap tokoh perempuan dimunculkan dalam cerita. Sementara itu, teori feminisme

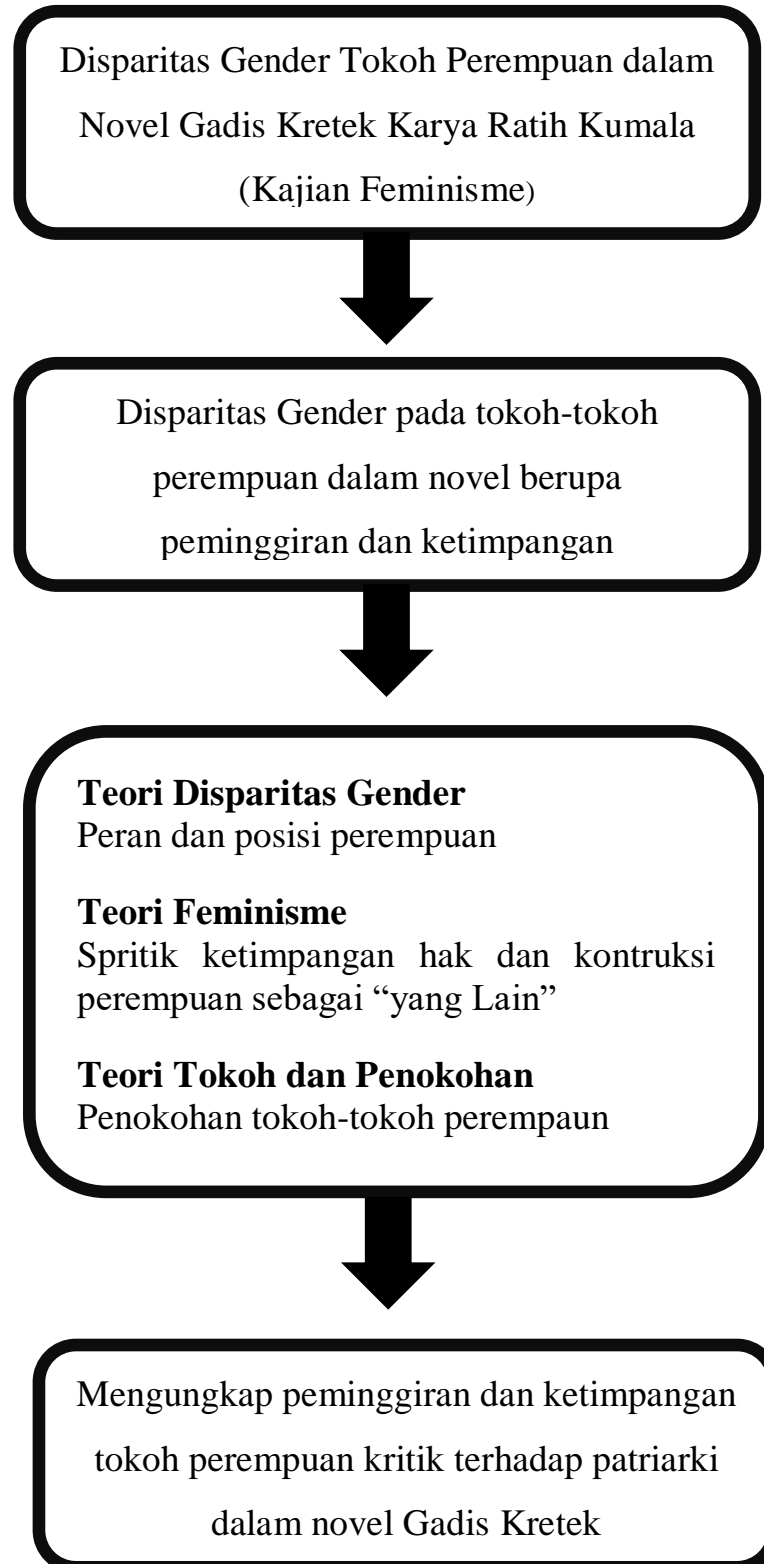
eksistensialis dari Simone de Beauvoir digunakan untuk menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dikonstruksikan sebagai "yang lain" oleh sistem sosial dan kultural yang patriarkal. Perempuan dalam novel *Gadis Kretek* seringkali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, meskipun kontribusinya nyata dan signifikan.

Selain itu, teori tokoh dan penokohan digunakan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi bagaimana karakterisasi tokoh perempuan dibentuk. Penelitian ini menyoroti narasi, tindakan, dialog, dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh seperti Jeng Yah dan perempuan lainnya, guna melihat bagaimana mereka dimarginalkan atau melawan struktur patriarki. Penokohan menjadi titik masuk untuk menelusuri disparitas gender secara naratif dan ideologis dalam teks sastra.

Dengan demikian, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa disparitas gender dalam karya sastra dapat diungkap melalui kombinasi pendekatan feminisme, teori gender, dan analisis tokoh. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kritis tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana sistem patriarki bekerja secara simbolik dalam membentuk posisi mereka dalam cerita. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wacana kesetaraan gender melalui analisis sastra yang berbasis teori feminisme.

Bagan 1

Diagram Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk disparitas gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial yang terdapat dalam teks sastra secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi yang menggambarkan pengalaman serta posisi perempuan dalam struktur sosial patriarkis. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna di balik tuturan dan tindakan tokoh dalam novel. Menurut Moleong (2017:6), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk menggali persoalan gender yang muncul dalam karya sastra. Pendekatan deskriptif ini juga memungkinkan peneliti mengungkap nilai-nilai feminisme secara eksplisit dan implisit dalam novel.

Dalam penelitian sastra, pendekatan kualitatif sering dipadukan dengan pendekatan sosiologi sastra, yang menekankan keterkaitan antara teks dan realitas sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana karya sastra mencerminkan, merefleksikan, atau bahkan mengkritisi kondisi sosial tertentu, seperti ketimpangan gender. Wellek dan Warren (1993) menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat, sehingga karya sastra dapat dijadikan

sumber data untuk memahami masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Novel *Gadis Kretek* menampilkan representasi tokoh perempuan dalam struktur budaya patriarkal, sehingga pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara teks dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengkaji bagaimana pengarang menggambarkan dominasi laki-laki, subordinasi perempuan, serta bentuk resistensi yang muncul dalam narasi. Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap pesan moral dan kritik sosial yang terkandung dalam teks sastra.

Selain itu, pendekatan ini juga diperkaya dengan teori feminisme sebagai pisau analisis untuk menelaah persoalan gender yang menjadi fokus utama penelitian. Teori feminisme membantu peneliti dalam mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengkritisi bentuk-bentuk ketimpangan serta ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Menurut Fakih (2008), feminisme merupakan gerakan dan teori yang berupaya menghapuskan ketimpangan relasi gender serta memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks novel *Gadis Kretek*, teori feminisme digunakan untuk membaca dan mengungkap narasi yang menunjukkan marginalisasi perempuan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun budaya. Dengan integrasi teori ini, pendekatan penelitian menjadi lebih tajam dan berorientasi pada pembebasan perempuan dari sistem sosial yang menindas. Hal ini memungkinkan peneliti memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian sastra feminis Indonesia.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sangatlah penting karena tanpa adanya data dan sumber data sebuah penelitian tidak akan berjalan dengan lancar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan tuturan yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data-data tersebut dianalisis secara tekstual berdasarkan konteks sosial, budaya, dan struktur naratif yang menggambarkan kehidupan tokoh perempuan dalam cerita. Setiap data akan dikaji melalui perspektif feminisme untuk melihat ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena tidak berbentuk angka, melainkan berupa narasi, percakapan, dan peristiwa dalam cerita. Data tersebut dipilih secara purposif, yakni berdasarkan tujuan penelitian yang hendak mengungkap disparitas gender dalam kehidupan tokoh perempuan. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data berbentuk paragraf yang memberi gambaran tentang feminisme dan pesan moral yang dikandung novel.

Sumber data merupakan tempat atau asal mula dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada tahun 2012. Novel ini terdiri atas 274 halaman dan menjadi fokus utama dalam pengumpulan data penelitian. Sumber ini dianggap relevan dan memadai karena mengandung banyak representasi tokoh perempuan yang mengalami ketimpangan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, novel ini juga

memperlihatkan latar sosial dan budaya Indonesia yang patriarkis, yang menjadi konteks penting dalam kajian feminisme. Dengan menjadikan novel ini sebagai sumber utama, peneliti dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa dalam cerita yang mencerminkan dominasi laki-laki, subordinasi perempuan, serta bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan tokoh perempuan. Sumber data ini juga memberikan gambaran nyata tentang struktur sosial dan budaya yang memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat.

Data yang dikumpulkan dari novel dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan disparitas gender, seperti ketidaksetaraan dalam pendidikan, pekerjaan, representasi politik, serta hukum dan norma budaya. Misalnya, melalui tokoh Jeng Yah, pembaca dapat melihat bagaimana seorang perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tetap dipinggirkan karena nilai-nilai patriarki yang berlaku. Data yang menunjukkan ketimpangan semacam ini dianalisis sebagai bagian dari struktur dominasi gender dalam novel. Peneliti mengamati bagaimana narasi, dialog, dan tindakan tokoh-tokoh dalam cerita menyiratkan ketidakadilan sosial terhadap perempuan. Selain itu, data lain yang berupa deskripsi langsung pengarang maupun reaksi tokoh terhadap konflik juga digunakan sebagai bahan analisis. Semua data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis disparitas gender yang ditemukan, lalu dianalisis dengan teori feminisme sebagai pisau bedah utama.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pembacaan cermat dan pencatatan intensif terhadap isi novel. Setiap bagian cerita yang dianggap relevan dengan persoalan gender dicatat dan dikutip sebagai data

utama. Peneliti membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap peran dan posisi tokoh perempuan dalam cerita. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan data yang tersembunyi atau bersifat implisit yang tidak langsung tampak dalam alur cerita. Selain itu, peneliti juga mencatat konteks situasi dalam cerita untuk memahami latar belakang sosial dan budaya yang melatarbelakangi tindakan dan perlakuan terhadap tokoh perempuan. Hal ini penting agar data tidak dipisahkan dari konteks naratif dan sosialnya. Semua kutipan data kemudian diberi keterangan halaman agar mudah ditelusuri kembali.

Sumber data pendukung lainnya berasal dari buku-buku teori feminisme, teori sosiologi sastra, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis data utama dari novel dan memberi kerangka berpikir teoritis bagi peneliti. Buku-buku tersebut misalnya karya-karya dari Simone de Beauvoir, Betty Friedan, serta referensi lokal seperti Fakih, Mansour, dan Nurgiyantoro yang membahas tokoh dan penokohan dalam sastra. Selain itu, jurnal ilmiah dan tesis yang membahas topik serupa juga menjadi sumber sekunder untuk membandingkan temuan dan memperluas perspektif. Dengan demikian, meskipun novel adalah sumber data utama, kajian ini juga didukung oleh berbagai literatur akademik yang memperkuat validitas penelitian. Data dari sumber pendukung ini juga digunakan dalam kerangka teori, kajian pustaka, dan analisis.

Penggunaan sumber data utama berupa novel dan data pendukung berupa literatur teoritis bertujuan untuk memperoleh analisis yang komprehensif dan

mendalam. Data dari novel dianalisis bukan hanya sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang mengandung nilai, ideologi, dan pandangan dunia. Oleh karena itu, dalam membaca data dari novel, peneliti tidak hanya fokus pada permukaan teks, tetapi juga menggali makna simbolik dan ideologis yang tersembunyi di balik narasi. Dengan cara ini, analisis menjadi lebih tajam dan mampu mengungkap ketimpangan gender dalam berbagai dimensi kehidupan tokoh perempuan. Sementara itu, data pendukung memberikan kerangka konseptual untuk memahami posisi perempuan dalam budaya patriarki serta strategi resistensi yang dilakukan tokoh-tokohnya.

Secara keseluruhan, data dan sumber data dalam penelitian ini merupakan bagian fundamental dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan data yang bersumber dari teks sastra yang kaya makna dan sumber teori yang relevan, peneliti dapat menggali bagaimana tokoh perempuan dikonstruksikan dalam novel *Gadis Kretek*. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang ketimpangan gender, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kondisi perempuan dalam masyarakat melalui lensa sastra dan feminisme. Data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis diharapkan mampu menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian sastra feminis serta memberikan wawasan kritis terhadap pembaca tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan nyata.

Indikator merupakan hal penting dalam penelitian, indikator bersifat memagari atau membatasi agar peneliti lebih terfokus kepada pokok

permasalahan dan dalam mengelompokkan data-data. Maka indikator penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Indikator Penelitian
Analisis Disparitas Gender Tokoh Perempuan dalam
Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

No	Masalah Penelitian	Fokus Masalah	Indikator Analisis
1	Bentuk disparitas gender yang dialami tokoh perempuan	Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan	- Perempuan dibatasi di ranah domestic - Laki-laki dominan di ranah publik dan bisnis
		Ketertinggalan ekonomi dan posisi sosial perempuan	- Perempuan tidak memiliki kontrol ekonomi - Bergantung pada laki-laki
		Ketimpangan pengakuan terhadap kontribusi perempuan	- Kontribusi perempuan dalam bisnis tidak diakui - Nama tokoh perempuan dihapus dari sejarah
2	Peran dan posisi tokoh perempuan dalam kehidupan sosial, keluarga, dan bisnis	Penempatan perempuan dalam struktur keluarga	- Tokoh perempuan dianggap objek pengatur rumah, bukan pengambil keputusan
		Marginalisasi perempuan dalam bisnis kretek	- Perempuan tidak dilibatkan dalam manajemen - Suara perempuan tidak didengar
		Ketimpangan akses terhadap pendidikan dan pelatihan	- Perempuan tidak mendapatkan kesempatan belajar atau memimpin
3	Bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap ketimpangan gender	Perlawanan simbolik dan pasif	- Tokoh perempuan memilih pergi, diam, atau menolak struktur lama
		Perlawanan aktif dan transformasi karakter	- Perempuan menjadi mandiri, melawan secara

			terbuka, atau menjalani hidup sesuai kehendak
		Penggunaan simbol kretek sebagai identitas dan perlawanan	- Kretek dijadikan simbol kekuatan dan otonomi perempuan

Indikator-Indikator tersebut berfungsi agar peneliti lebih mudah dalam menjangkau data yang tepat untuk dianalisis. Setiap indikator tersebut dioperasikan ke dalam novel berdasarkan kutipan dialog antar tokoh atau narasi yang berupa penggalan satuan cerita.

C. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif berbasis kajian feminisme terhadap karya sastra, khususnya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena hanya melalui keterlibatan langsung, kepekaan, dan kecermatan peneliti terhadap data teks, makna yang kompleks dan kontekstual dari fenomena gender dalam sastra dapat digali secara mendalam.

Sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2017: 168), peneliti kualitatif adalah "instrumen kunci" dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini berarti peneliti harus memiliki pemahaman yang baik terhadap teori-teori feminisme, struktur naratif sastra, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Peneliti juga dituntut untuk memiliki keterampilan membaca kritis dan kemampuan menafsirkan teks yang

mengandung simbol, representasi, dan relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini juga digunakan instrumen bantu berupa panduan analisis data berbentuk tabel klasifikasi. Tabel ini berisi kolom-kolom yang mencakup: (1) nomor data, (2) kutipan atau teks dari novel, (3) konteks peristiwa dalam narasi, (4) bentuk disparitas gender yang teridentifikasi (misalnya subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, atau beban ganda), (5) reaksi tokoh perempuan, dan (6) penafsiran berdasarkan teori feminisme. Dengan adanya tabel klasifikasi ini, proses pengelompokan dan penelaahan data menjadi lebih terstruktur dan memudahkan analisis lebih lanjut.

Untuk mendukung validitas dan keterandalan instrumen, peneliti menerapkan triangulasi teori dan pembacaan ganda. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif feminisme (misalnya feminisme liberal, radikal, dan kultural) untuk menafsirkan data yang ditemukan dalam teks. Pembacaan ganda dilakukan dengan membaca ulang novel pada berbagai kesempatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan tidak mengalami bias interpretasi. Kegiatan ini juga memungkinkan peneliti menemukan makna yang tersembunyi atau implisit dari relasi gender dalam novel.

Peneliti juga membuat catatan lapangan (field note) selama proses pembacaan dan analisis teks. Catatan ini berfungsi untuk mendokumentasikan respons awal, asumsi awal, dan refleksi kritis peneliti terhadap data yang

ditemukan. Dengan demikian, catatan tersebut dapat menjadi bahan kontrol terhadap subjektivitas peneliti, serta memberikan kedalaman pemahaman dalam menyusun analisis akhir. Catatan lapangan mencakup tanggal pembacaan, halaman kutipan, kesan awal, serta relasi dengan isu feminisme yang sedang dikaji.

Instrumen penelitian yang dirancang secara detail dan kritis ini menjadi fondasi penting dalam proses analisis disparitas gender tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek*. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai medium untuk menangkap dimensi ideologis dan kultural yang terkandung dalam karya sastra. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap studi kesusastraan dan feminisme di Indonesia.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian
Disparitas Gender Tokoh Perempuan Dalam
Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala.

No	Fokus Masalah	Indikator	Data	Kode
1	Ketimpangan peran gender	Perempuan dibatasi pada peran domestik		
2	Ketertinggalan ekonomi perempuan	Perempuan tidak memiliki kontrol finansial		
3	Penghapusan kontribusi perempuan dalam bisnis	Perempuan tidak diakui dalam sejarah industri		
4	Marginalisasi suara perempuan dalam keluarga/bisnis	Pendapat perempuan tidak diakomodasi		
5	Pernikahan tanpa kehendak	Perempuan tidak bebas memilih jodoh		
6	Perlawanan simbolik	Tokoh perempuan memilih pergi dan hidup mandiri		
7	Transformasi karakter tokoh perempuan	Perempuan menjadi mandiri dan berani		
8	Kretek sebagai simbol perlawanan dan identitas gender	Kretek menjadi lambang kekuatan dan perjuangan perempuan		
9	Ketimpangan akses pendidikan	Perempuan tidak mendapat hak belajar setara		
10	Diskriminasi eksplisit dalam struktur sosial	Penolakan keterlibatan perempuan secara langsung		

Keterangan :

1. KD = Ketimpangan Domestik
2. KE = Ketertinggalan Ekonomi
3. KH = Kontribusi Hilang
4. MV = Marginalisasi Verbal
5. PK = Perjudohan Keluarga
6. PS = Perlawanan Simbolik

7. TM = Transformasi Mandiri
8. SK = Simbol Kretek
9. KP = Ketimpangan Pendidikan
10. DE = Diskriminasi Eksplisit

Pemberian kode dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data dan untuk lebih memudahkan memahami kode-kode yang dipaparkan maka dibubuhkan keterangan untuk setiap kode yang tertera.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode baca, simak, dan catat, yang merupakan teknik umum dalam penelitian kualitatif, khususnya kajian sastra. Teknik baca digunakan sebagai langkah awal untuk memahami isi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Pembacaan dilakukan secara intensif dan berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang tema, tokoh, serta konflik dalam cerita. Aminudin (2004:161) menyatakan bahwa kegiatan pembacaan yang dilakukan berulang-ulang dapat menjalin hubungan batin antara peneliti dan karya sastra yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti dapat menangkap makna-makna tersirat serta menggali nilai-nilai feminisme yang dikandung oleh narasi. Pembacaan juga memungkinkan peneliti untuk mengenali bentuk-bentuk ketimpangan gender secara mendalam.

Teknik simak digunakan setelah pembacaan dilakukan, yakni dengan menyimak secara cermat bagian-bagian novel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Mahsun (2017), teknik simak merupakan cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam teks.

Dalam penelitian ini, penyimakan dilakukan terhadap struktur bahasa, dialog, narasi, dan deskripsi yang menunjukkan ketimpangan gender, subordinasi perempuan, maupun perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem patriarki. Penyimakan juga difokuskan pada bagaimana tokoh-tokoh perempuan digambarkan dalam novel, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa sosial, kultural, dan ideologis yang melekat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Dengan menyimak secara teliti, data-data yang relevan dengan kajian feminisme dapat diidentifikasi secara sistematis.

Setelah membaca dan menyimak, peneliti menggunakan teknik **catat** sebagai tindak lanjut untuk merekam data yang dianggap penting. Teknik ini digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan berupa kalimat, paragraf, atau dialog tokoh yang merepresentasikan isu gender. Catatan-catatan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis yang relevan, seperti bentuk dominasi, subordinasi, stereotip, atau resistensi tokoh perempuan. Teknik ini sangat penting agar peneliti tidak kehilangan informasi penting selama proses analisis berlangsung. Menurut Sudaryanto (2015), teknik catat bertujuan untuk menyimpan data secara rapi dan sistematis sehingga mempermudah proses interpretasi data. Dalam konteks penelitian ini, pencatatan berfungsi sebagai jembatan antara pengumpulan dan analisis data yang mendalam dan objektif.

Seluruh proses pengumpulan data ini dilakukan dengan siklus yang berulang, yaitu membaca, menyimak, dan mencatat data-data baru yang

ditemukan. Siklus ini berlangsung selama peneliti menemukan data-data yang relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. Proses ini juga disertai dengan pencocokan antara temuan data dan teori feminisme yang digunakan dalam penelitian, agar analisis yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah secara tepat. Teknik baca, simak, dan catat bersifat fleksibel serta dapat menyesuaikan dengan kompleksitas isi novel dan kedalaman masalah yang dikaji. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna-makna ideologis yang tersembunyi dalam narasi, terutama terkait representasi tokoh perempuan dalam struktur sosial patriarkis.

Teknik pengumpulan data ini juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menelusuri makna kontekstual dalam teks sastra. Dengan kata lain, peneliti tidak hanya mengumpulkan data secara literal, tetapi juga menafsirkan maksud dan nilai di balik penggunaan kata dan simbol. Teknik ini memungkinkan data yang dikumpulkan memiliki kedalaman makna serta relevansi teoretis dalam analisis feminisme. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dalam penelitian ini bukan sekadar mekanis, tetapi juga interpretatif dan reflektif. Dengan mengandalkan teknik baca, simak, dan catat secara sistematis, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang kuat, argumentatif, dan bermanfaat dalam mengungkap ketimpangan gender dalam novel *Gadis Kretek*. Teknik ini juga menjadi dasar yang kokoh untuk tahapan analisis data yang lebih lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji disparitas gender tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data yang diperoleh dari hasil pembacaan dan pencatatan teks dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan dalam novel dan apa makna sosial-budaya yang terkandung di dalamnya.

1. Reduksi Data

Tahap pertama dalam analisis adalah reduksi data, yakni proses pemilahan, pemilihan, dan penyederhanaan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca secara intensif dan berulang-ulang teks novel *Gadis Kretek* untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan indikasi ketimpangan gender. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi, deskripsi karakter, dialog antar tokoh, serta peristiwa atau latar sosial yang mengandung perlakuan diskriminatif terhadap tokoh perempuan. Data yang tidak relevan dengan isu gender atau yang tidak mendukung tujuan penelitian kemudian dieliminasi. Tujuan dari reduksi data ini adalah agar peneliti dapat lebih fokus pada elemen-elemen yang berkontribusi langsung terhadap analisis disparitas gender dalam karya sastra tersebut.

2. Klasifikasi Data

Setelah proses reduksi, data yang tersisa kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang berkaitan dengan bentuk-bentuk disparitas gender. Kategori yang digunakan mengacu pada teori feminisme, khususnya lima bentuk ketimpangan gender yang sering dijumpai, yaitu subordinasi (penomorduaan perempuan), marginalisasi (peminggiran perempuan), stereotip (pelabelan negatif terhadap perempuan), kekerasan (fisik maupun verbal), dan beban ganda (peran ganda perempuan di ranah domestik dan publik). Setiap kutipan yang telah direduksi dikelompokkan sesuai dengan kategori tersebut untuk memudahkan dalam proses analisis lanjutan. Klasifikasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola dan intensitas ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam narasi novel secara lebih terstruktur.

3. Interpretasi Data

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yakni menganalisis makna dari data-data yang telah diklasifikasi dengan menggunakan pendekatan teori feminisme. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya memahami data secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi novel *Gadis Kretek*. Misalnya, konteks politik Indonesia masa lalu, struktur patriarki dalam budaya Jawa, dan dinamika keluarga dalam cerita menjadi aspek penting dalam penafsiran. Peneliti menelusuri bagaimana ketimpangan gender dibentuk dan direproduksi dalam cerita, serta bagaimana tokoh-tokoh perempuan merespons kondisi tersebut. Analisis dilakukan dengan mendalam untuk mengungkap pesan

sosial yang ingin disampaikan pengarang melalui kisah dan karakter yang diangkat dalam novel.

4. Penarikan Simpulan

Langkah terakhir dari teknik analisis data adalah menarik simpulan berdasarkan hasil interpretasi. Kesimpulan ini berfungsi menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian, yaitu mengenai bentuk dan makna disparitas gender yang ditemukan dalam novel *Gadis Kretek*. Simpulan disusun secara argumentatif dan mengacu pada temuan utama yang diperoleh dari klasifikasi dan interpretasi data. Dalam bagian ini, peneliti juga merefleksikan relevansi temuan dengan kondisi sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana sastra dapat menjadi medium kritik terhadap ketidakadilan gender. Dengan demikian, simpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung nilai-nilai kritis dan transformatif sesuai dengan semangat feminisme sebagai teori dan gerakan sosial.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel *Gadis Kretek*

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan karya fiksi sejarah yang memadukan kisah cinta, konflik keluarga, dan sejarah industri kretek di Indonesia. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012, novel ini menyajikan narasi yang memikat dengan latar waktu sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia, terutama di era 1960-an hingga awal 2000-an. Kisah ini menyuguhkan pertemuan antara fiksi dan realitas sejarah, terutama dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dan dinamika sosial politik yang memengaruhi industri kretek. Melalui struktur alur maju-mundur (flashback), novel ini mengajak pembaca untuk menyusuri masa lalu yang penuh intrik dan rahasia keluarga.

Cerita berpusat pada keluarga Soeraja, pendiri perusahaan kretek Djagad Raja, yang dalam kondisi sekarat menyebut nama “Jeng Yah” sebagai permintaan terakhirnya. Ketiga anaknya yang tidak pernah mengenal tokoh tersebut akhirnya menyusuri jejak masa lalu sang ayah. Melalui narasi perjalanan dan kilas balik, terungkap kisah cinta antara Soeraja dan Jeng Yah, seorang perempuan pemberani, mandiri, dan inovatif dalam dunia kretek. Tokoh Jeng Yah menjadi sorotan utama dalam penelitian ini karena perannya sebagai representasi perempuan yang mengalami ketimpangan gender, namun tetap menunjukkan perlawanan simbolik terhadap norma-norma patriarkal.

Dari segi struktur naratif, novel ini menampilkan banyak sudut pandang tokoh yang berbeda, yang memperkaya perspektif pembaca terhadap konflik internal dan eksternal dalam cerita. Ratih Kumala menggunakan gaya bahasa yang puitis namun lugas, sehingga mampu menggambarkan dengan jelas dinamika psikologis tokoh-tokohnya, termasuk tokoh perempuan yang menjadi fokus dalam kajian disparitas gender. Gaya ini juga efektif dalam merepresentasikan atmosfer sosial dan budaya masyarakat Jawa di masa lampau, khususnya terkait peran perempuan dalam keluarga, bisnis, dan masyarakat.

Kehadiran tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* sangat dominan dan beragam. Selain Jeng Yah, terdapat tokoh-tokoh perempuan lain seperti Roemaisa dan Purwanti yang juga menjadi gambaran perempuan dalam berbagai posisi sosial. Masing-masing tokoh memiliki latar belakang, pendidikan, dan karakter yang berbeda, yang mencerminkan bentuk-bentuk ketimpangan serta dinamika perjuangan perempuan. Novel ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai objek penderita, tetapi juga sebagai subjek yang berpikir, bertindak, dan melawan sistem yang menindas mereka.

Melalui tokoh Jeng Yah, novel ini memperlihatkan bentuk-bentuk disparitas gender secara nyata, mulai dari pengabaian terhadap kapasitas perempuan dalam dunia usaha, marginalisasi karena status sosial, hingga pengabaian hak-hak reproduksi dan personal. Namun, Jeng Yah tidak tampil sebagai korban yang pasif. Sebaliknya, ia menjadi simbol pemberdayaan perempuan yang memiliki visi, inovasi, dan daya juang dalam menghadapi

sistem patriarki yang kaku. Keteguhan dan keberaniannya menjadi cerminan nilai-nilai feminisme yang diperjuangkan dalam kajian ini.

Selain aspek tokoh, novel ini juga menggambarkan tatanan masyarakat yang masih sangat patriarkal, di mana laki-laki mendominasi bidang usaha, politik, hingga keputusan keluarga. Sementara perempuan, meskipun berperan besar secara praktis, sering kali dikesampingkan dalam pengambilan keputusan penting. Representasi ini menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana disparitas gender dihadirkan dalam novel, baik melalui narasi eksplisit maupun simbolisme dan metafora yang digunakan penulis.

Secara keseluruhan, *Gadis Kretek* bukan hanya menghadirkan kisah sejarah industri rokok kretek, tetapi juga menjadi ruang bagi narasi perempuan yang kerap diabaikan dalam sejarah resmi. Dengan mengangkat tokoh perempuan sebagai sentral konflik dan narasi, Ratih Kumala menyuarakan kritik sosial terhadap dominasi laki-laki dan memberikan tempat bagi wacana feminisme dalam karya sastra Indonesia. Inilah yang menjadikan *Gadis Kretek* layak dijadikan objek kajian dalam penelitian ini, khususnya dalam mengungkap **disparitas gender tokoh perempuan dalam bingkai feminisme.**

B. Representasi Tokoh Perempuan dalam Struktur Patriarki

Dalam novel *Gadis Kretek*, Ratih Kumala secara tajam menggambarkan bagaimana struktur patriarki bekerja dalam kehidupan tokoh-tokoh perempuannya. Sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang

otoritas tertinggi terlihat jelas melalui relasi-relasi kuasa yang mengelilingi tokoh perempuan utama maupun tokoh perempuan pendukung lainnya. Tokoh-tokoh seperti Jeng Yah, Roemaisa, dan Purwanti menjadi representasi ketertindasan perempuan dalam kerangka budaya dan keluarga yang patriarkis.

1. Jeng Yah (Dasiyah): Inovator yang Dihapuskan dari Sejarah

Jeng Yah adalah tokoh perempuan yang cerdas, mandiri, dan penuh dedikasi terhadap dunia kretek. Ia berhasil menciptakan racikan saus kretek yang kemudian menjadi dasar kesuksesan perusahaan Djagad Raja. Namun, patriarki hadir dalam bentuk penghilangan kontribusi intelektualnya. Ia tidak pernah diakui sebagai pencipta saus legendaris tersebut. Kutipan berikut menegaskan peran besar Jeng Yah:

“Itu racikan Dasiyah. Ia yang membuat saus kretek itu pertama kali, dengan rempah-rempah yang hanya ia yang tahu takarannya.” (Kumala, 2012: 109)

Namun, meski menjadi fondasi utama dari perusahaan kretek, namanya bahkan tidak disebut dalam sejarah Djagad Raja. Ini adalah bentuk simbolis dari bagaimana patriarki menghapus kontribusi perempuan demi mempertahankan supremasi laki-laki dalam sejarah dan narasi keluarga.

Ketika Soeraja memilih tunduk pada kehendak ayahnya dan tidak menikahi Dasiyah, hal tersebut menjadi cermin dominasi kekuasaan laki-laki atas hak perempuan untuk mencintai dan menentukan masa depan. Perempuan tidak hanya kehilangan otoritas atas karyanya, tetapi juga atas tubuh dan pilihannya.

“Ayah bilang, tidak pantas anaknya menikahi perempuan pabrik.” (Kumala, 2012: 114)

2. *Roemaisa dan Purwanti: Perempuan dalam Bingkai Rumah Tangga Patriarkis*

Tokoh perempuan seperti Roemaisa dan Purwanti menunjukkan bentuk lain dari patriarki yang lebih halus, yaitu dalam lingkup rumah tangga. Roemaisa digambarkan sebagai istri yang taat dan tidak memiliki suara dalam urusan keluarga besar. Ia sepenuhnya berada di bawah bayang-bayang suami dan keluarga suaminya. Contoh dialog yang menunjukkan kepasrahan Roemaisa:

“Saya hanya istri, tidak punya urusan dengan bisnis atau sejarah keluarga ini.” (Kumala, 2012: 186)

Sementara itu, Purwanti lebih vokal, namun tetap dibatasi perannya. Meskipun berpendidikan dan memiliki pendapat, ia kerap disingkirkan dari pengambilan keputusan yang penting. Ia harus selalu mengikuti arus yang ditentukan oleh laki-laki dalam keluarga.

“Kau tak perlu tahu itu, Pur. Ini urusan laki-laki.” (Kumala, 2012: 197)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai makhluk yang tidak layak untuk terlibat dalam urusan penting, bahkan dalam keluarga sendiri. Mereka menjadi ‘tamu’ dalam rumah mereka sendiri, dikelilingi oleh keputusan yang tidak bisa mereka kendalikan.

3. *Pengendalian Atas Tubuh dan Cinta Perempuan*

Salah satu bentuk patriarki paling mencolok dalam novel ini adalah kontrol atas tubuh dan cinta perempuan. Dasiyah mencintai Soeraja, namun cintanya tidak pernah berlabuh karena perbedaan status sosial dan karena laki-laki tidak berani menentang dominasi ayahnya. Dasiyah tidak hanya kehilangan cinta, tetapi juga kehormatan karena mengandung anak dari hubungan yang tidak pernah disahkan.

“Aku hanya perempuan biasa, Soeraja. Aku tak punya kuasa untuk melawan ayahmu. Bahkan anak kita pun harus kukubur dalam diam.” (Kumala, 2012: 121)

Ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek pengendalian dalam sistem patriarki. Hak mereka atas reproduksi, cinta, dan kebahagiaan pribadi dikorbankan untuk menjaga ‘nama baik’ dan kekuasaan laki-laki.

4. *Internalisasi Patriarki oleh Sesama Perempuan*

Ibu Soeraja, yang seharusnya bisa menjadi pendukung sesama perempuan, justru turut menjadi agen patriarki. Ia tidak membela Dasiyah dan justru menyetujui perjodohan anaknya dengan perempuan lain. Ini adalah contoh internalisasi patriarki, di mana perempuan menjadi penjaga sistem yang justru menindas mereka sendiri.

“Ibunya pun diam saja, bahkan ikut menyiapkan pernikahan itu, seolah tak ada luka di hati Dasiyah.” (Kumala, 2012: 123)

Perempuan yang lebih tua atau berada dalam posisi ‘berdaya’ sering kali menormalisasi ketimpangan gender demi kestabilan status sosial

mereka. Novel ini berhasil menggambarkan bahwa patriarki bukan hanya dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga dilanggengkan oleh perempuan sendiri.

5. *Buruh Perempuan dan Perempuan Kelas Bawah*

Representasi struktur patriarki juga tampak dalam kehidupan buruh perempuan di pabrik kretek. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang lemah secara ekonomi dan sosial. Mereka bekerja keras tetapi tetap berada di posisi paling bawah dalam hierarki perusahaan. Meski bekerja di perusahaan yang dibangun dari resep perempuan, posisi perempuan dalam sistem tersebut tetap marginal.

“Perempuan-perempuan itu meracik, menggiling, menyampul, tetapi tak satupun dari mereka yang duduk di meja direksi.” (Kumala, 2012: 144)

Patriarki dalam novel ini bersifat menyeluruh, meliputi kelas atas dan bawah, serta menciptakan sistem sosial yang tidak memberi ruang pada perempuan untuk naik kelas atau mengklaim haknya.

C. **Ketimpangan Gender dalam Ranah Produksi dan Bisnis**

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memotret ketimpangan gender secara nyata dalam ranah produksi dan bisnis, khususnya dalam industri kretek yang menjadi latar utama cerita. Ketimpangan ini tampak dalam pengabaian peran perempuan dalam produksi, penghilangan kontribusi inovatif perempuan dalam sejarah bisnis keluarga, serta dominasi laki-laki dalam kepemilikan dan

pengambilan keputusan perusahaan. Meskipun tokoh perempuan seperti Dasiyah berperan besar dalam menciptakan produk inti yang membawa kesuksesan bisnis, mereka tidak pernah diberi ruang untuk diakui secara struktural maupun administratif.

1. *Penghilangan Peran Inovatif Perempuan*

Dasiyah adalah tokoh sentral yang menemukan racikan saus kretek yang kemudian menjadi dasar kejayaan perusahaan Djagad Raja. Namun, kontribusinya sama sekali tidak dicatat dalam sejarah resmi bisnis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kerja perempuan dalam ranah produksi tidak diakui karena dianggap sebagai bagian dari "kerja informal" atau sekadar "bantuan". Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Tanpa Dasiyah, Djagad Raja takkan punya rasa. Tapi tak satu pun namanya disebut.” (Kumala, 2012: 111)

Kontribusi perempuan dianggap tidak penting karena tidak dilakukan dalam ruang formal dan tidak melibatkan kekuasaan. Patriarki menempatkan perempuan sebagai pelengkap, bukan pencipta. Ini menjadi contoh klasik bagaimana perempuan dihapus dari sejarah bisnis walau hasil kerja mereka menjadi fondasi keberhasilan ekonomi.

2. *Laki-laki sebagai Pusat Kuasa Bisnis*

Dalam struktur organisasi Djagad Raja, semua posisi penting diisi oleh laki-laki. Mulai dari pendiri, pewaris, hingga pengelola aktif, semua adalah tokoh laki-laki. Perempuan hanya berada dalam posisi administratif bawah atau buruh produksi. Ini menunjukkan bahwa sistem bisnis yang patriarkis

hanya mempercayakan pengambilan keputusan strategis pada laki-laki, meskipun perempuan memahami lebih dalam soal produksi.

“Anak-anak lelaki yang diwarisi pabrik, sedang perempuan hanya dibekali doa dan resepsi.” (Kumala, 2012: 192)

Kutipan ini menunjukkan ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi. Perempuan tidak dianggap layak menjadi pemilik atau pemimpin bisnis karena budaya patriarki yang sudah mengakar. Hal ini tentu berdampak pada pengabaian potensi perempuan dalam berinovasi maupun memimpin sektor produksi.

3. *Buruh Perempuan: Pilar Produksi yang Terpinggirkan*

Buruh-buruh perempuan di pabrik kretek menjadi aktor penting dalam jalannya produksi. Mereka meracik, melinting, dan mengemas rokok dengan keterampilan tinggi. Namun, mereka tidak memiliki jaminan kesejahteraan, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan tidak memiliki mobilitas sosial dalam struktur perusahaan.

“Tangan-tangan perempuan itulah yang membuat kretek itu harum. Tapi mereka tak pernah tahu ke mana hasilnya dibawa.” (Kumala, 2012: 145)

Bentuk ketimpangan ini memperlihatkan bahwa sistem produksi sangat bergantung pada tenaga kerja perempuan, namun tidak memberi imbalan yang setara. Perempuan hanya menjadi alat produktif, bukan subjek yang berdaya. Mereka tidak memiliki akses untuk naik jabatan atau sekadar mendapatkan pengakuan formal atas keahlian mereka.

4. *Pengendalian Modal dan Akses oleh Laki-laki*

Ketika bisnis berkembang, semua kontrol finansial dan ekspansi usaha ditangani oleh tokoh laki-laki. Bahkan ketika perempuan memiliki kontribusi di awal, seperti Dasiyah, kendali modal dan hak atas keuntungan diambil alih oleh laki-laki. Ini menguatkan konsep patriarki bahwa sumber daya ekonomi harus berada di tangan laki-laki.

“Semua surat pabrik atas nama Soeraja. Bahkan racikan Dasiyah pun diklaim sebagai bagian dari kekayaan keluarga laki-laki.” (Kumala, 2012: 153)

Dalam dunia nyata, fenomena seperti ini sangat umum terjadi. Banyak perempuan yang memulai usaha dari nol namun ketika usaha itu berkembang dan berpotensi besar, kendali berpindah ke pihak laki-laki, baik itu suami, ayah, maupun saudara laki-laki lainnya.

5. *Warisan dan Alih Kuasa yang Tidak Setara Gender*

Dalam konteks warisan dan regenerasi bisnis, perempuan selalu dipinggirkan. Anak laki-laki dijadikan penerus, sementara anak perempuan diharapkan fokus pada rumah tangga. Hal ini juga tergambar dalam keluarga Soeraja yang lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk melanjutkan bisnis kretek.

“Perempuan hanya pewaris kasih, laki-laki pewaris harta. Begitu katanya.” (Kumala, 2012: 211)

Perempuan tidak memiliki hak atas warisan bisnis, padahal mereka adalah bagian dari sejarah usaha tersebut. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa hak ekonomi perempuan dikurangi bahkan sejak dalam keluarga, menjadikan perempuan terus tertinggal dalam akses terhadap sumber daya.

D. Narasi Keluarga sebagai Arena Kuasa Patriarki

Keluarga dalam *Gadis Kretek* tidak hanya menjadi latar sosial tokoh, tetapi juga ruang ideologis tempat relasi kuasa patriarki beroperasi dan diwariskan. Melalui struktur keluarga, ideologi maskulin mengatur peran, ekspektasi, serta legitimasi atas hak dan otoritas, baik dalam ranah domestik maupun publik. Patriarki bekerja melalui mekanisme warisan, pengasuhan, pelarangan, dan pengabaian yang terlihat dalam relasi antaranggota keluarga, terutama antara laki-laki dan perempuan. Keluarga menjadi titik pusat dalam menjaga dominasi laki-laki sekaligus mengeliminasi suara perempuan.

1. Keluarga sebagai Sistem Pengontrol Perempuan

Dalam novel, perempuan dikontrol melalui nilai-nilai keluarga yang ditanamkan sejak kecil. Larangan menikahi laki-laki dari kelas bawah, pelarangan terhadap aktivitas tertentu, serta tuntutan untuk tunduk kepada kehendak ayah atau suami merupakan bagian dari disiplin patriarkal yang diterapkan dalam keluarga. Tokoh Jeng Yah, misalnya, harus memutuskan hubungan dengan Soeraja karena perbedaan kelas, meskipun cinta telah tumbuh di antara mereka.

“Keluargaku tak setuju aku dekat dengan buruh tembakau. Mereka bilang, tak ada masa depan bersama dia.” (Kumala, 2012: 89)

Melalui praktik ini, keluarga tidak lagi menjadi tempat perlindungan perempuan, tetapi justru alat reproduksi kekuasaan patriarki.

2. Relasi Ayah dan Anak Perempuan: Kekuasaan yang Asimetris

Kekuasaan patriarkal dalam keluarga ditampilkan melalui relasi ayah-anak yang timpang. Ayah dalam keluarga menjadi figur dominan yang menentukan masa depan anak-anaknya, terutama anak perempuan. Jeng Yah, yang memiliki keterampilan dan kecintaan terhadap kretek, tidak diberikan ruang untuk meneruskan usaha karena posisinya sebagai perempuan.

“Ayahku bilang, perempuan cukup tahu soal dapur, bukan soal pabrik.” (Kumala, 2012: 91)

Narasi ini menunjukkan betapa akses terhadap sumber daya dan warisan keluarga sangat ditentukan oleh gender, bukan oleh kompetensi.

3. *Perempuan dalam Posisi Pengurus, Bukan Pewaris*

Dalam struktur keluarga patriarkal, perempuan diorientasikan untuk menjadi pengurus, bukan pewaris. Mereka dipersiapkan untuk menjadi istri dan ibu yang baik, bukan penerus usaha atau pemegang keputusan keluarga. Dalam *Gadis Kretek*, ini terlihat dari bagaimana peran strategis dalam bisnis kretek tidak diberikan kepada perempuan, meskipun mereka memiliki kontribusi besar dalam membangun kualitas produk.

“Tak ada satu pun wanita dari keluarga Djagad Raja yang duduk di dewan perusahaan.” (Kumala, 2012: 132)

Dengan demikian, keluarga bukan sekadar unit sosial, tapi juga medan kuasa yang memperkuat eksklusi perempuan dari ruang strategis.

4. *Keluarga sebagai Alat Reproduksi Ideologi Patriarki*

Fungsi keluarga sebagai reproduktor nilai-nilai patriarkal ditekankan melalui pola pengasuhan dan pendidikan yang membatasi perempuan. Anak

perempuan diajarkan kesopanan, kepatuhan, dan pengorbanan, sedangkan anak laki-laki didorong untuk memimpin dan mengambil risiko. Ketimpangan ini membentuk struktur berpikir yang diwariskan antargenerasi. Tokoh-tokoh dalam novel merefleksikan pembentukan identitas gender melalui nilai-nilai rumah tangga.

“Aku diajari untuk menunggu, bukan memilih. Untuk menerima, bukan menuntut.” (Kumala, 2012: 117)

Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga membentuk perempuan untuk patuh, bukan aktif menentukan nasibnya.

5. *Upaya Menggugat Narasi Patriarki oleh Generasi Muda*

Meski struktur keluarga dalam novel bersifat patriarkal, tokoh-tokoh muda seperti Lebas merepresentasikan gugatan terhadap sistem tersebut. Dalam pencariannya akan identitas dan kebenaran sejarah keluarganya, Lebas membuka ruang bagi suara-suara perempuan yang selama ini dikubur. Ia menjadi perantara antara narasi dominan dan narasi alternatif yang memberi tempat bagi perempuan dalam sejarah keluarga.

“Aku ingin tahu siapa sebenarnya ibuku. Siapa perempuan yang tak pernah disebut tapi hidup dalam tubuhku.” (Kumala, 2012: 159)

Perjalanan ini menandai upaya dekonstruksi patriarki dari dalam, melalui refleksi kritis atas warisan keluarga.

E. Kekerasan Simbolik dan Penghapusan Kontribusi Perempuan

Kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi halus yang dilakukan melalui simbol, bahasa, dan representasi sosial. Konsep ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1991), yang menjelaskan bahwa kekerasan simbolik tidak kasat mata dan diterima sebagai “kebenaran sosial” karena sudah mengakar dalam budaya dan struktur masyarakat. Dalam konteks patriarki, kekerasan simbolik terhadap perempuan mewujud dalam bentuk penghapusan peran mereka, pengabaian kontribusi, dan penyingkiran dari narasi besar sejarah. Dalam novel *Gadis Kretek*, Ratih Kumala menunjukkan bagaimana perempuan—meskipun memiliki peran signifikan—dihapus dari sejarah, warisan, dan pengakuan sosial. Hal ini menjadi bentuk kekerasan simbolik yang sistematis terhadap tokoh-tokoh perempuan.

1. Penghapusan Nama Perempuan dari Narasi Sejarah

Salah satu bentuk kekerasan simbolik yang paling kentara dalam *Gadis Kretek* adalah dihapusnya nama Jeng Yah dari sejarah pabrik kretek Djagad Raja. Jeng Yah, yang sesungguhnya menciptakan saus kretek khas Djagad Raja, tidak pernah disebut sebagai inovator. Peran kreatif dan kerja kerasnya diklaim sebagai milik suaminya, Soeraja.

“Saus itu bukan warisan keluarga, itu hasil racikan Jeng Yah. Tapi nama Soeraja yang tercetak di bungkus rokok.”
(Kumala, 2012: 134)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana penghapusan nama menjadi strategi kekuasaan yang menindas secara simbolik. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dihadirkan hanya sebagai “penunjang”, bukan

pencipta sejarah. Bahkan, ketika mereka adalah sumber dari warisan budaya, kontribusinya tetap disamarkan atau ditulis ulang dalam nama laki-laki.

2. Marginalisasi Perempuan dalam Warisan Budaya Kretek

Warisan budaya dalam novel ini digambarkan sebagai ranah yang secara struktural dikuasai laki-laki. Budaya kretek tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga simbol kekuasaan sosial. Sayangnya, kontribusi perempuan dalam membentuk budaya ini tidak diakui. Para buruh linting perempuan, Jeng Yah, dan perempuan lainnya hanya menjadi “bayangan” dalam sejarah produksi kretek.

“Perempuan-perempuan itu bekerja sepanjang hari, melinting satu-satu dengan tangan terampil. Tapi siapa yang tahu nama mereka?” (Kumala, 2012: 91)

Dengan cara ini, Ratih Kumala menyindir sistem yang menganggap kerja perempuan sebagai “kerja alami” yang tak perlu disebut atau dihargai. Inilah bentuk kekerasan simbolik yang beroperasi dalam budaya industri patriarkal.

3. Representasi Perempuan sebagai Objek, Bukan Subjek Sejarah

Dalam narasi besar keluarga Soeraja, tidak ada tempat bagi perempuan untuk dikenang sebagai subjek sejarah. Mereka sekadar hadir sebagai pasangan, ibu, atau pelengkap kisah laki-laki. Misalnya, ketika keluarga besar menulis sejarah Djagad Raja, nama Jeng Yah tidak pernah dicantumkan, meski pengaruhnya sangat besar.

“Buku sejarah keluarga itu hanya memuat nama Soeraja dan anak-anak lelakinya. Jeng Yah hanya disebut sebagai ‘istrinya’.” (Kumala, 2012: 162)

Ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya meminggirkan perempuan secara sosial, tetapi juga dalam teks dan dokumentasi sejarah. Hal ini berakibat pada hilangnya memori kolektif mengenai kontribusi perempuan dalam pembentukan identitas keluarga dan budaya.

4. Kekuasaan Narasi dan Kebenaran Tunggal Patriarki

Patriarki tidak hanya hadir sebagai kekuasaan struktural, tetapi juga sebagai kekuasaan naratif. Narasi-narasi resmi yang dibangun keluarga besar Soeraja menegaskan kebenaran tunggal bahwa kesuksesan kretek adalah hasil kerja keras dan visi laki-laki. Ketika Arum, salah satu tokoh perempuan dalam novel, mencoba menelusuri kembali jejak sejarah ibunya (Jeng Yah), ia justru berhadapan dengan penolakan dan upaya penutupan cerita.

“Mereka bilang, kenapa membuka luka lama? Tapi bagiku, itu bukan luka. Itu kebenaran yang disembunyikan.”
(Kumala, 2012: 188)

Upaya Arum untuk membuka kembali narasi alternatif merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan simbolik patriarki yang berusaha mengaburkan jejak perempuan dalam sejarah keluarga dan budaya kretek.

5. Kritik terhadap Struktur Sosial dan Kesadaran Historis Perempuan

Melalui representasi tokoh-tokohnya, Ratih Kumala mengajak pembaca melihat bagaimana perempuan harus secara sadar melawan narasi besar yang telah mendistorsi peran mereka. Tokoh Arum menjadi simbol generasi

baru yang berusaha menuliskan ulang sejarah dengan perspektif yang lebih adil terhadap gender. Ia menyadari bahwa selama ini cerita tentang Djagad Raja hanya milik laki-laki dan bahwa perlawanan harus dimulai dari narasi.

“Jika perempuan tidak menuliskan sejarah mereka sendiri, maka sejarah akan tetap milik laki-laki.” (Kumala, 2012: 190)

Kutipan ini menyuarakan semangat feminisme historis, bahwa sejarah bukan hanya perihal peristiwa, tetapi juga tentang siapa yang berhak bercerita.

F. Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Sistem Patriarki

Sistem patriarki dalam *Gadis Kretek* tampak melalui pengaturan relasi sosial, ekonomi, budaya, dan keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Dalam sistem ini, perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan simbolik. Namun, di tengah dominasi tersebut, tokoh-tokoh perempuan dalam novel tidak sepenuhnya tunduk. Mereka melakukan perlawanan, baik secara simbolik, strategis, maupun emosional. Perlawanan ini menjadi bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang menindas, sekaligus upaya menegaskan keberadaan dan otonomi diri sebagai perempuan.

1. Bentuk Perlawanan Kultural: Melalui Kretek dan Keahlian Tradisional

Perlawanan pertama tampak dalam bentuk kultural, yakni melalui keahlian meracik saus kretek sebagai simbol warisan intelektual perempuan. Tokoh Jeng Yah memiliki pengetahuan mendalam tentang tembakau, cengkeh, dan racikan saus yang menjadi ciri khas produk kretek. Dalam konteks

masyarakat yang mengabaikan keahlian perempuan, Jeng Yah menggunakan keahliannya untuk menegaskan eksistensinya.

"Jeng Yah punya hidung emas. Sekali cium, dia tahu tembakau mana yang layak digulung jadi kretek." (Kumala, 2012: 78)

Meskipun tidak mendapatkan pengakuan formal dalam struktur bisnis keluarga, keahlian Jeng Yah menjadi modal simbolik yang menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya objek, tetapi subjek pengetahuan dalam industri kretek.

2. Perlawanan Emosional dan Eksistensial: Cinta sebagai Wilayah Otonomi

Tokoh Jeng Yah juga melakukan perlawanan melalui pilihan emosional. Ketika keluarganya melarang hubungan dengan Soeraja karena perbedaan kelas sosial, ia memilih untuk tetap mencintai meski harus dipisahkan. Cinta, dalam hal ini, menjadi bentuk otonomi perempuan atas tubuh dan perasaannya.

"Cinta itu pilihan yang harus dibayar mahal, bukan dipaksakan dengan restu orang tua." (Kumala, 2012: 90)

Pilihan Jeng Yah untuk tidak menikah demi mempertahankan martabat dan identitas diri adalah bentuk resistensi terhadap sistem yang ingin mengatur kehidupan perempuan secara penuh, termasuk hak untuk mencintai.

3. Perlawanan Naratif: Menolak Dihapus dari Sejarah

Tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* juga melakukan perlawanan naratif dengan menolak dihapus dari sejarah. Ketika nama Jeng Yah tidak pernah diakui secara resmi oleh keluarga Djagad Raja, keberadaannya tetap hidup melalui cerita, ingatan, dan jejak yang ditelusuri oleh Lebas. Ini

adalah bentuk perlawanan terhadap "penghapusan simbolik" perempuan dalam sejarah keluarga.

"Aku ingin tahu siapa perempuan yang tak pernah disebut tapi hidup dalam tubuhku." (Kumala, 2012: 159)

Narasi ini merepresentasikan bagaimana sejarah ditulis secara patriarkal, dan perempuan melakukan perlawanan dengan merebut kembali ruang naratif melalui generasi penerusnya.

4. Perlawanan Simbolik dan Subversif

Perlawanan juga hadir dalam bentuk simbolik dan subversif, ketika tokoh perempuan menyampaikan ketidakpuasan mereka dengan cara yang tidak langsung. Jeng Yah, misalnya, tidak frontal menentang ayahnya, tetapi secara diam-diam tetap meracik saus kretek meski tak diizinkan masuk ke dalam struktur usaha. Ini adalah bentuk strategi diam, namun signifikan dalam menggoyang tatanan patriarki.

"Ia meracik saus bukan untuk dijual, tapi untuk mengenang aroma kebebasan yang tak sempat ia kecap." (Kumala, 2012: 142)

Strategi ini menunjukkan bahwa perlawanan perempuan tidak selalu bersifat konfrontatif; ia bisa lembut, sabar, namun tetap menghancurkan dominasi dari dalam.

5. Intergenerasional: Perlawanan yang Dilanjutkan oleh Generasi Baru

Perlawanan perempuan tidak berhenti pada tokoh-tokoh senior seperti Jeng Yah. Karakter generasi baru seperti Arum, anak dari Soeraja dan Jeng Yah, juga menunjukkan resistensi terhadap nilai-nilai patriarki. Meski hidup

dalam bayang-bayang ayah yang dominan, Arum tumbuh sebagai perempuan yang cerdas, mandiri, dan berani bertanya tentang asal-usulnya.

"Aku ingin tahu siapa ibuku. Aku berhak tahu setengah dari diriku yang tak pernah disebut." (Kumala, 2012: 167)

Perlawanan ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan melawan patriarki adalah proses berkelanjutan yang diwariskan secara kultural maupun emosional.

G. Emansipasi Perempuan melalui Representasi Fiksi

Sastra telah lama menjadi ruang representasi ideologis, tempat pertarungan makna antara dominasi dan perlawanan berlangsung. Dalam konteks patriarki, fiksi sering merepresentasikan perempuan secara stereotipikal—lemah, pasif, dan bergantung. Namun, Ratih Kumala lewat *Gadis Kretek* justru mengangkat tokoh-tokoh perempuan yang aktif, berpengetahuan, dan berani mengambil posisi dalam sistem sosial yang menindas. Representasi ini memperlihatkan fiksi sebagai medan emansipasi, yaitu pembebasan perempuan dari struktur sosial yang membatasi mereka.

Menurut Gayatri Spivak (1988), penting bagi perempuan untuk "berbicara sendiri" dan direpresentasikan secara utuh dalam teks. Dalam *Gadis Kretek*, narasi tentang Jeng Yah, Arum, dan tokoh-tokoh perempuan lainnya merupakan bentuk rekuperasi suara perempuan yang selama ini diam atau dibungkam.

1. Tokoh Perempuan sebagai Subjek Naratif

Tokoh Jeng Yah tidak hanya menjadi istri Soeraja, tetapi tokoh sentral yang berperan menciptakan saus kretek legendaris yang mengangkat nama Djagad Raja. Ia digambarkan sebagai perempuan cerdas, inovatif, dan

berani. Penempatan Jeng Yah sebagai sosok kunci dalam perkembangan industri kretek merupakan bentuk pergeseran dari pola lama dalam sastra yang hanya menempatkan perempuan sebagai objek cerita.

“Kretek itu punya rasa yang tidak bisa ditiru. Rasa yang Yah ciptakan sendiri, bukan warisan siapa-siapa.”
(Kumala, 2012:132)

Kutipan ini menegaskan posisi Jeng Yah sebagai kreator—sebuah identitas yang selama ini hanya dilekatkan pada laki-laki dalam ranah bisnis dan produksi.

2. Representasi Emansipasi lewat Karakter Arum

Karakter Arum merupakan cerminan perempuan modern yang tidak tunduk pada narasi besar keluarga. Ia berani mempertanyakan sejarah keluarganya dan mencari kebenaran tentang ibunya yang telah lama dihapus dari memori kolektif. Sikap kritis dan keberanian Arum menunjukkan bentuk emansipasi intelektual dan emosional.

“Aku ingin tahu siapa ibuku. Bukan versi yang diceritakan keluarga, tapi yang sesungguhnya.” (Kumala, 2012: 173)

Arum menjadi simbol generasi baru perempuan yang menolak lupa dan tunduk pada narasi patriarki. Ia menolak menjadi penerima pasif warisan keluarga, dan malah berusaha menulis ulang sejarah secara lebih adil.

3. Emansipasi melalui Pengetahuan dan Kemandirian

Representasi perempuan dalam *Gadis Kretek* tidak berhenti pada aspek naratif, tetapi juga merambah pada aspek pengetahuan dan kemandirian. Jeng Yah diposisikan sebagai ahli dalam bidang yang sangat maskulin: industri rokok. Ia bukan sekadar pendamping, tetapi inovator.

“Yah punya perhitungan sendiri soal campuran cengkeh, tembakau, dan saus. Tak seorang pun tahu rahasianya.”
(Kumala, 2012: 109)

Keahlian Jeng Yah dalam meracik saus kretek adalah simbol kemandirian perempuan dalam dunia industri. Pengetahuan menjadi senjata emansipatoris bagi perempuan untuk menegaskan eksistensinya dalam ruang-ruang publik yang maskulin.

4. Perlawanan Emansipatoris terhadap Struktur Patriarki

Emansipasi dalam *Gadis Kretek* tidak selalu tampil sebagai revolusi frontal, tetapi melalui perlawanan-perlawanan subtil. Misalnya, ketika Jeng Yah tetap bertahan dan berkarya meskipun tidak diakui, atau ketika Arum menolak tunduk pada nilai-nilai patriarki yang membungkam sejarah ibunya. Ini adalah bentuk “subversi naratif” dalam istilah Judith Butler (1990), yakni perlawanan terhadap dominasi lewat praktik diskursif dan naratif.

“Tak perlu diakui, aku tahu apa yang kulakukan.”
(Kumala, 2012: 136)

Kutipan ini memperlihatkan sikap independen Jeng Yah, bahwa validasi patriarki bukan satu-satunya sumber nilai. Dengan begitu, fiksi menjadi ruang yang menyuarakan bentuk emansipasi yang personal sekaligus politis.

5. Fiksi sebagai Alat Pemulihan Sejarah Perempuan

Melalui novel ini, Ratih Kumala secara sadar menempatkan perempuan kembali dalam sejarah yang telah lama mengabaikannya. Karya ini menjadi semacam “historiografi feminis” yang mencoba menambal narasi sejarah yang timpang. Hal ini sejalan dengan pendapat Linda Hutcheon (1988)

bahwa sastra pascamodern sering kali berfungsi sebagai ruang kritik dan revisi sejarah dominan.

“Sejarah keluarga itu tidak lengkap. Yang diceritakan hanya bagian yang mereka mau kita tahu.” (Kumala, 2012: 185)

Dengan demikian, representasi fiktif yang dilakukan pengarang adalah tindakan politis untuk mengembalikan peran perempuan dalam narasi sejarah.

6. Fiksi sebagai Medium Perlawanan dan Emansipasi

Dari pembacaan kritis novel *Gadis Kretek*, terlihat bahwa fiksi bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat untuk membongkar dominasi patriarki dan menawarkan kemungkinan emansipasi. Tokoh-tokoh perempuan seperti Jeng Yah dan Arum bukan hanya representasi karakter, tetapi simbol perlawanan perempuan terhadap sistem yang menindas. Melalui konstruksi naratif yang berpihak kepada pengalaman perempuan, novel ini menegaskan bahwa fiksi dapat menjadi wahana transformatif bagi perjuangan kesetaraan gender.

H. Implikasi Gender: Kesadaran, Kritik, dan Representasi

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala bukan sekadar kisah cinta lintas zaman, tetapi juga memuat dimensi penting tentang konstruksi gender dan relasi kuasa. Melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang kuat, terpinggirkan, dan melakukan perlawanan, novel ini menyuguhkan refleksi mendalam atas kondisi sosial perempuan Indonesia di tengah sistem patriarki. Implikasi gender dalam novel ini terlihat pada bagaimana kesadaran tokoh

terhadap posisi gendernya berkembang, bagaimana narasi mengkritik ketimpangan struktural, serta bagaimana perempuan direpresentasikan secara berbeda dari stereotip umum dalam sastra Indonesia konvensional.

1. Kesadaran Gender Tokoh Perempuan

Kesadaran gender adalah titik awal pembebasan dalam teori feminis. Dalam *Gadis Kretek*, tokoh-tokoh perempuan mengalami proses pembentukan kesadaran terhadap posisi subordinat mereka dalam masyarakat. Jeng Yah, meskipun hidup dalam struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam bayang-bayang suami, sadar akan peran pentingnya dalam industri kretek. Ia memahami betul bahwa pengetahuan dan kreativitasnya dalam menciptakan saus kretek adalah kunci sukses perusahaan, bukan semata-mata kontribusi suaminya.

“Yah tahu betul rasa itu bukan warisan. Itu ciptaannya sendiri. Tapi tak seorang pun pernah menyebutnya.”
(Kumala, 2012: 129)

Kesadaran ini menjadikan Jeng Yah bukan sekadar tokoh pendamping, tetapi subjek yang reflektif dan sadar akan nilai dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini tidak pasrah terhadap peran yang dilekatkan kepadanya, tetapi mampu mengenali dan mengartikulasikan peran aktualnya.

2. Kritik Sosial atas Sistem Patriarki

Gadis Kretek secara eksplisit dan implisit mengkritik struktur patriarki yang mendominasi kehidupan tokoh-tokohnya. Kritik ini hadir melalui penggambaran bagaimana perempuan diminggirkan, disingkirkan dari

sejarah keluarga, dan dihapus kontribusinya. Kritik tajam ini terutama tercermin dalam nasib Jeng Yah, yang meskipun menjadi pencipta formula saus kretek, sama sekali tidak dikenang dalam narasi sejarah keluarga Djagad Raja.

“Namanya tak pernah tertulis di dokumen resmi. Tak pernah ada di foto keluarga. Seolah-olah ia tak pernah ada.”
(Kumala, 2012: 141)

Ratih Kumala dengan sadar mengangkat ketimpangan ini sebagai bentuk kritik terhadap cara sejarah baik keluarga maupun nasional memperlakukan perempuan. Kutipan tersebut juga memperkuat teori feminis bahwa patriarki tidak hanya menindas perempuan secara nyata, tetapi juga secara simbolik, dengan menghapus eksistensi mereka dari narasi publik.

3. Representasi Perempuan sebagai Subjek, Bukan Objek

Salah satu implikasi penting dari novel ini adalah bagaimana perempuan tidak direpresentasikan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif, berpikir, dan memiliki kehendak. Tokoh seperti Arum, sebagai perempuan modern, menggambarkan perempuan yang menolak warisan patriarki dan berusaha menelusuri sejarah dengan perspektif kritis. Ia menolak versi sejarah yang dikuasai laki-laki dan memilih mencari kebenarannya sendiri.

“Aku ingin tahu siapa ibuku sebenarnya. Bukan versi yang dikisahkan keluarga.” (Kumala, 2012: 175)

Representasi ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel ini memiliki otonomi naratif mereka bukan lagi karakter tempelan, tetapi penggerak utama cerita. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan

perlu menolak menjadi “the Other” dan merebut kembali definisi dirinya. Tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* menjalani proses ini secara konsisten.

4. Intertekstualitas dan Perspektif Gender

Implikasi gender dalam *Gadis Kretek* juga dapat ditelusuri melalui cara novel ini menggugat narasi besar sejarah dan budaya lewat perspektif feminis. Ratih Kumala menggunakan intertekstualitas dengan sejarah kretek dan sejarah kolonial untuk menunjukkan bagaimana perempuan selalu berada dalam bayang-bayang. Namun, melalui tokoh-tokohnya, ia mengusulkan narasi tandingan yang memulihkan suara perempuan.

“Selalu laki-laki yang ditulis dalam sejarah kretek. Padahal rasa khas itu lahir dari tangan perempuan.” (Kumala, 2012: 137)

Di sini, sejarah bukan hanya dibaca ulang, tetapi juga ditulis ulang dari sudut pandang yang selama ini tidak mendapat tempat: perspektif perempuan.

5. Kontribusi terhadap Kesadaran Gender Pembaca

Dengan menyajikan tokoh-tokoh perempuan yang kompleks dan kuat, *Gadis Kretek* tidak hanya merepresentasikan emansipasi dalam cerita, tetapi juga mendorong pembaca terutama perempuan untuk lebih sadar akan posisi gendernya di masyarakat. Representasi semacam ini memiliki efek performatif, dalam istilah Judith Butler, karena membentuk ulang cara pembaca memahami relasi gender. Hal ini penting dalam konteks Indonesia, di mana representasi perempuan dalam sastra dan budaya populer masih sering terjebak dalam dikotomi perempuan baik versus jahat, tunduk versus

membanggang. *Gadis Kretek* hadir sebagai narasi yang lebih realistis dan membebaskan.

I. Deprivasi Emosional dan Psikologis Tokoh Perempuan

Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, tokoh perempuan mengalami deprivasi emosional dan psikologis sebagai akibat dari sistem patriarki yang mengekang kebebasan mereka untuk mengekspresikan perasaan, membuat keputusan personal, dan mempertahankan martabat diri. Deprivasi ini tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan verbal atau fisik, melainkan melalui mekanisme sosial yang subtil namun meresap: penekanan peran, represi keinginan pribadi, dan pelecehan psikologis terselubung. Tokoh utama perempuan seperti Jeng Yah dan Rukayah menggambarkan bagaimana perempuan mengalami luka batin berkepanjangan akibat relasi kuasa yang timpang.

“Aku mencintainya, tapi tak bisa memilih. Ayah yang memutuskan siapa yang layak menemaniku.” (Kumala, 2012: 94)

Kutipan ini memperlihatkan awal dari krisis emosi dan kehilangan otonomi dalam diri perempuan yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan psikologis mereka.

1. Pemaksaan Sosial sebagai Penyebab Trauma Emosional

Jeng Yah merupakan simbol dari perempuan yang dipaksa tunduk pada norma keluarga dan sosial. Perasaan cinta yang tulus harus ia pendam demi

kehormatan keluarga, dan keputusan untuk menikah tidak berasal dari dirinya. Hal ini menciptakan tekanan mental yang panjang.

“Aku seperti benang yang ditarik dari dua ujung, dan tak tahu harus menyelamatkan yang mana.” (Kumala, 2012: 97)

Tekanan tersebut memperlihatkan adanya trauma yang tidak tuntas dan dibiarkan membekas dalam diri tokoh perempuan. Feminisme eksistensial, seperti yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir (1949), menekankan bahwa perempuan kerap tidak memiliki subjektivitas karena hidupnya ditentukan oleh orang lain, khususnya laki-laki. Inilah bentuk deprivasi emosional: ketika seseorang tidak diizinkan untuk hidup berdasarkan perasaannya sendiri.

2. Keterasingan dalam Hubungan Keluarga dan Pernikahan

Tokoh Rukayah sebagai menantu dalam keluarga Moeria juga mengalami tekanan psikologis. Ia dituntut untuk menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan perempuan ‘baik’ menurut definisi keluarga besar yang patriarkal. Namun di balik itu, Rukayah mengalami kesepian dan tidak menemukan ruang untuk mengeluh atau mencari solusi.

“Kata ibu mertua, diam adalah emas bagi perempuan. Maka aku diam, meski hatiku retak.” (Kumala, 2012: 108)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan disuruh untuk menahan segala perasaan demi keharmonisan keluarga, padahal di dalamnya terjadi kekosongan dan keterasingan emosional. Keterasingan semacam ini dalam studi feminisme dikenal sebagai bentuk *invisible suffering*—penderitaan

yang tidak dianggap penting oleh masyarakat karena terjadi secara emosional dan pribadi.

3. Kegagalan Mengartikulasikan Diri dan Gagasan

Tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* tidak diberi cukup ruang untuk menyuarakan ide dan harapannya, baik dalam keluarga maupun dalam bisnis kretek. Gagasan Yah tentang kretek perempuan, misalnya, ditolak secara implisit karena dianggap tidak sesuai dengan nilai konservatif bisnis keluarga.

“Kretek perempuan itu hanya akan jadi dagelan. Apa orang mau hisap rokok dari wanita?” (Kumala, 2012: 153)

Penolakan semacam ini membuat tokoh Yah merasakan frustrasi dan kehilangan rasa percaya diri. Gagasan yang dianggap lemah karena datang dari perempuan adalah bentuk penindasan psikis yang membatasi ruang berpikir dan mengembangkan identitas. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya kehilangan kontrol emosional, tetapi juga terjebak dalam keterbatasan ekspresi intelektual.

4. Luka Batin sebagai Warisan Lintas Generasi

Kondisi emosional tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini juga diturunkan sebagai luka antar generasi. Rukayah, yang mengalami tekanan mental dalam rumah tangganya, tidak mampu menjadi sosok ibu yang terbuka terhadap anak-anaknya. Ia menjadi dingin dan jauh, mewariskan ketegangan psikis kepada anak-anaknya.

“Ibuku selalu tampak kuat, tapi juga tak pernah memelukku. Ia seperti tembok yang tak bisa kupanjat.” (Kumala, 2012: 169)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana deprivasi emosional menjadi rantai yang tidak putus dalam keluarga patriarkal. Feminisme psikoanalitik menganggap bahwa luka perempuan bukan hanya pengalaman personal, tetapi juga struktur kultural yang diwariskan secara halus dari ibu ke anak.

5. Deprivasi Psikis sebagai Kritik Terhadap Kultur Diam

Salah satu kritik utama Ratih Kumala melalui *Gadis Kretek* adalah bagaimana masyarakat menormalisasi penderitaan perempuan sebagai sesuatu yang ‘biasa’. Kultur diam menjadikan perempuan terpaksa menelan semua beban tanpa boleh bicara. Hal ini menghasilkan tekanan psikologis dalam jangka panjang yang dapat mengarah pada kehampaan eksistensial.

“Yah jarang berbicara tentang dirinya. Ia seperti langit mendung yang tak pernah hujan.” (Kumala, 2012: 210)

Analogi dalam kutipan ini menyiratkan bahwa Jeng Yah menanggung beban yang tidak pernah diungkapkan. Kritik feminis terhadap kultur diam (culture of silence) adalah bahwa ia merampas hak perempuan atas narasi hidupnya sendiri.

J. Simbol Kretek sebagai Medium Gender dan Identitas

Dalam novel *Gadis Kretek*, Ratih Kumala tidak hanya menampilkan kretek sebagai produk industri tembakau khas Indonesia, tetapi juga sebagai simbol sosial, budaya, dan identitas gender. Kretek dalam teks ini tidak sekadar produk ekonomi, melainkan artefak budaya yang menyimpan narasi kekuasaan,

warisan, dan relasi patriarki. Melalui simbol kretek, pembaca diajak memahami bagaimana tubuh sosial perempuan, gagasan, dan relasi kuasa direpresentasikan, dinegosiasikan, dan bahkan dilawan.

“Kretek bukan hanya bisnis keluarga kami. Ia warisan. Dan seperti warisan lainnya, perempuan hanya dianggap penjaga, bukan pewaris.” (Kumala, 2012: 102)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kretek menjadi simbol dari nilai-nilai patriarki dalam pewarisan identitas dan kuasa ekonomi yang timpang gender.

1. Kretek sebagai Simbol Warisan Laki-laki

Warisan kretek dalam keluarga Moeria dijaga dan diwariskan secara patriarkal, yaitu dari ayah kepada anak laki-laki. Perempuan, meskipun turut bekerja dan berkontribusi dalam proses produksi, tetap tidak diakui sebagai pemilik sah warisan. Hal ini mencerminkan struktur masyarakat yang menganggap laki-laki sebagai pemegang hak atas ekonomi dan nama besar keluarga.

“Yah boleh membuat saus, tapi tak boleh membubuhkan namanya.” (Kumala, 2012: 88)

Kutipan ini menggambarkan devaluasi peran perempuan dalam struktur produksi. Dalam kerangka feminisme materialis, hal ini mencerminkan penghapusan kerja perempuan dalam ekonomi keluarga, terutama ketika hasilnya diklaim atas nama laki-laki.

2. Saus Kretek: Simbol Gagasan dan Ciptaan Perempuan yang Diabaikan

Peran sentral Jeng Yah dalam menciptakan saus kretek yang menjadi penentu cita rasa dan keistimewaan produk kretek keluarga Moeria adalah

representasi dari ciptaan perempuan yang tidak diakui. Saus kretek menjadi simbol gagasan perempuan yang dipakai tanpa pengakuan.

“Tak banyak yang tahu saus itu ciptaan Yah. Bahkan anak-anak pun tahunya buatan ayah mereka.” (Kumala, 2012: 150)

Dalam kajian feminisme post-strukturalis, penghapusan nama perempuan atas ciptaannya adalah bentuk pengaburan identitas subjek perempuan, sehingga tubuh pengetahuan dan warisan budaya tetap didominasi narasi laki-laki.

3. Rokok sebagai Simbol Gender Maskulin

Rokok kretek dalam novel ini juga dibangun sebagai simbol maskulinitas. Perempuan yang merokok dipandang menyimpang atau tidak sesuai norma. Maka, keterlibatan perempuan dalam industri kretek dipenuhi penolakan kultural yang menyudutkan mereka sebagai pihak luar.

“Perempuan yang merokok? Apa dia pikir bisa bersaing di dunia laki-laki?” (Kumala, 2012: 154)

Narasi ini menunjukkan bagaimana tubuh dan kebiasaan perempuan diatur melalui kode sosial yang membatasi ruang mereka dalam budaya populer dan industri. Dengan kata lain, representasi gender dalam novel memperlihatkan bahwa maskulinitas dilanggengkan melalui simbol-simbol seperti kretek, sedangkan femininisasi selalu dibarengi dengan pengucilan.

4. Produksi Kretek dan Identitas Sosial Perempuan

Tokoh Rukayah sebagai perempuan dalam keluarga bisnis kretek tidak diberi kuasa untuk menentukan arah perusahaan. Padahal, ia aktif terlibat dalam pengelolaan. Ketidakmampuan perempuan untuk memiliki suara

dalam pengambilan keputusan menjadi refleksi dari identitas sosial yang direduksi menjadi pendamping, bukan pelaku utama.

“Mereka duduk rapat tanpa mengundangku, padahal aku yang menyelamatkan pabrik waktu krisis.” (Kumala, 2012: 168)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana pengalaman, gagasan, dan tindakan perempuan disingkirkan dari ruang formal kekuasaan, sekalipun kontribusinya signifikan. Feminisme interseksional mengkritik situasi ini sebagai bentuk ketidaksetaraan struktural yang berlapis: kelas, gender, dan status dalam keluarga.

5. Kretek sebagai Arena Kontestasi Gender dan Identitas

Novel *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa meskipun sistem patriarki mendominasi struktur warisan kretek, para tokoh perempuan melakukan resistensi simbolik melalui kreasi, kerja keras, dan narasi yang disampaikan lewat ingatan dan pengakuan di akhir cerita. Ketika Rahmat, salah satu tokoh anak laki-laki, akhirnya mengetahui bahwa kretek khas keluarganya diciptakan oleh ibunya, ini menjadi momen simbolik tentang reposisi identitas.

“Ibuku bukan penjaga warisan. Ia pencipta warisan.”
(Kumala, 2012: 244)

Kutipan tersebut menjadi penegasan bahwa kretek, yang tadinya dikuasai narasi laki-laki, akhirnya menjadi ruang perebutan makna dan identitas perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagaimana penutup dari tesis ini akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Kemudian akan disampaikan pula hasil kesimpulan. Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan karya sastra yang kaya akan muatan ideologis mengenai relasi gender dalam struktur masyarakat patriarkal. Melalui representasi tokoh-tokoh perempuannya, novel ini menghadirkan ketimpangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami oleh perempuan dalam ruang keluarga, bisnis, dan sejarah. Sastra, dalam hal ini, menjadi cermin dari struktur kuasa yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Jeng Yah, Rukayah, dan Tegar menunjukkan bagaimana perempuan sering terpinggirkan dalam pengambilan keputusan dan pelestarian warisan budaya. Narasi dalam novel tidak hanya menggambarkan ketidakadilan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sistem patriarki mengonstruksi peran dan identitas perempuan. Sebagai artefak budaya, novel ini mengandung nilai kritik sosial yang tajam terhadap dominasi laki-laki. Dengan demikian, *Gadis Kretek* menjadi medan penting untuk membaca ulang representasi perempuan dalam teks dan konteks Indonesia. Dalam pendekatan feminis, novel ini mampu memetakan ketimpangan gender dalam bentuk simbolik dan struktural. Keseluruhan narasi menunjukkan bahwa patriarki tak hanya melahirkan subordinasi, tapi juga resistensi perempuan.

Ketimpangan gender paling nyata terlihat dalam ranah produksi dan bisnis kretek, yang menjadi pusat konflik dalam novel. Meskipun perempuan memiliki kontribusi besar, seperti Jeng Yah dalam menciptakan saus kretek, pengakuan terhadap karya mereka sering dihapus atau dikaburkan. Produksi ekonomi menjadi milik laki-laki, dan perempuan hanya berperan sebagai penopang tanpa legitimasi. Hal ini menunjukkan bagaimana kapitalisme patriarkal bekerja: kontribusi perempuan dilibatkan namun tidak diakui. Novel menggambarkan bahwa kerja produktif perempuan tidak memiliki nilai simbolik dalam sejarah keluarga dan bisnis. Ketiadaan pengakuan terhadap jasa perempuan dalam produksi kretek adalah bentuk marginalisasi struktural. Dalam sistem warisan pun, hanya anak laki-laki yang dianggap layak mewarisi. Ini menunjukkan bahwa otoritas perempuan selalu dibatasi oleh konstruksi gender tradisional. Pembacaan feminis atas narasi ini mengungkapkan bahwa ranah bisnis masih menjadi arena dominasi laki-laki yang menyingkirkan perempuan dari posisi strategis. Namun, narasi Jeng Yah juga menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pencipta utama dalam diam.

Salah satu bentuk penindasan yang disoroti dalam novel adalah kekerasan simbolik terhadap perempuan, terutama melalui penghapusan nama dan kontribusi mereka dalam sejarah keluarga. Hal ini terlihat ketika saus kretek yang diciptakan Jeng Yah tidak pernah dikaitkan dengan namanya. Penghilangan nama perempuan dalam sejarah merupakan bentuk dominasi narasi laki-laki terhadap warisan budaya dan memori kolektif. Penghapusan ini menandakan bahwa tubuh dan pikiran perempuan dianggap tidak sah untuk diabadikan dalam ruang publik. Dalam teori feminisme Bourdieu, kekerasan simbolik ini menjadi cara halus tetapi efektif dalam

melanggengkan subordinasi perempuan. Novel memperlihatkan bahwa meskipun perempuan bekerja keras, sejarah hanya mencatat nama-nama laki-laki. Ini adalah bentuk pemiskinan simbolik terhadap eksistensi perempuan. Maka dari itu, pembacaan terhadap narasi seperti ini penting untuk membongkar praktik patriarki yang berlangsung dalam ruang-ruang privat seperti keluarga. Dengan menampilkan ketimpangan ini, Ratih Kumala secara tidak langsung melakukan kritik terhadap struktur kuasa yang dominan. Maka, novel ini menyajikan memori alternatif tentang peran perempuan yang sering disangkal sejarah.

Struktur keluarga dalam *Gadis Kretek* digambarkan sebagai institusi yang mengatur peran gender secara hierarkis dan diskriminatif. Perempuan diharapkan tunduk pada aturan keluarga yang dikendalikan laki-laki, seperti terlihat dalam posisi Rukayah yang selalu dianggap “pembantu” dalam bisnis warisan. Narasi keluarga menjadi arena utama dalam pembentukan identitas perempuan, di mana peran ibu, istri, dan anak perempuan dibatasi pada ruang domestik. Bahkan ketika perempuan memiliki gagasan atau kapasitas memimpin, struktur keluarga menekannya untuk tidak mengambil alih peran laki-laki. Hal ini mencerminkan bagaimana patriarki tidak hanya hadir di ruang publik, tetapi juga mengakar kuat dalam relasi personal. Keluarga menjadi tempat pertama di mana perempuan belajar tentang batas-batas gender yang dikenakan pada mereka. Novel ini dengan cermat menggambarkan dinamika tersebut sebagai bentuk hegemoni patriarki yang mengatur afeksi, pewarisan, dan kuasa. Lewat narasi ini, pembaca diajak menyadari bahwa ketidaksetaraan gender tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi

sosial yang direproduksi dalam keluarga. Dengan demikian, pembongkaran patriarki harus dimulai dari institusi paling dasar: keluarga.

Walaupun berada dalam sistem yang menindas, tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* tidak sepenuhnya diam. Mereka melakukan perlawanan secara diam-diam dan simbolik, yang dalam kajian feminisme disebut sebagai strategi subversif. Perlawanan tersebut tampak melalui kerja, kesetiaan pada ciptaan, dan memori yang diturunkan secara oral. Jeng Yah, meskipun tak pernah secara frontal melawan, menciptakan jejak melalui resep saus kretek yang menjadi identitas keluarga. Rukayah pun berani mempertanyakan struktur pewarisan yang tidak adil. Resistensi ini tidak selalu bersifat revolusioner, namun berlangsung dalam bentuk keseharian yang simbolik dan bermakna. Strategi ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar objek dalam narasi patriarki, tetapi juga subjek yang mampu melawan dan merekonstruksi makna. Dalam konteks ini, Ratih Kumala menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak harus melalui kekerasan, tetapi bisa melalui kesinambungan, kreativitas, dan keberanian menciptakan sejarah baru. Perlawanan perempuan dalam novel menjadi titik balik dalam narasi tentang identitas dan kuasa. Melalui tokoh-tokoh ini, pembaca diperlihatkan potensi subversif dalam tindakan-tindakan kecil yang membongkar sistem besar.

Salah satu capaian penting dari novel ini adalah bagaimana narasi akhirnya mereposisi identitas perempuan dari penjaga menjadi pencipta sejarah. Novel membuka ruang bagi pembaca untuk melihat bagaimana perempuan layak diakui sebagai aktor utama dalam sejarah budaya, termasuk dalam dunia bisnis kretek. Emansipasi dalam novel ini tidak ditampilkan sebagai hasil dari gerakan

revolusioner, tetapi dari pengakuan terhadap peran yang selama ini disembunyikan. Tokoh Rahmat, misalnya, mengalami proses transformasi kesadaran ketika menyadari bahwa ibunya adalah pencipta saus kretek. Momen ini menjadi simbol lahirnya pengakuan terhadap peran perempuan. Dalam kerangka feminisme kultural, hal ini menunjukkan pentingnya penulisan ulang sejarah yang mengangkat narasi perempuan. Novel *Gadis Kretek* dengan demikian menjadi wacana tandingan atas sejarah laki-laki yang dominan. Ia memberi tempat bagi suara-suara perempuan yang selama ini dibungkam. Dengan membuka ruang narasi seperti ini, karya sastra bisa berperan dalam pendidikan kesadaran gender. Proses emansipasi dalam novel menjadi kritik sekaligus harapan bagi pembentukan masyarakat yang lebih adil gender.

Kajian feminisme terhadap *Gadis Kretek* memberi gambaran bahwa sastra bukan sekadar media hiburan, melainkan arena penting dalam kritik sosial dan refleksi gender. Representasi tokoh perempuan dalam novel ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki bekerja dalam berbagai lini kehidupan: ekonomi, budaya, keluarga, hingga sejarah. Namun lebih dari itu, novel juga menunjukkan adanya celah untuk perubahan melalui kesadaran, pengakuan, dan penciptaan narasi baru. Implikasi dari kajian ini adalah pentingnya membongkar narasi dominan dan menciptakan ruang bagi perspektif perempuan dalam karya sastra. Kesadaran gender tidak hanya diperlukan dalam membaca teks, tetapi juga dalam membentuk kebijakan, pendidikan, dan praktik sosial yang lebih inklusif. Sastra seperti *Gadis Kretek* membantu membangun sensitivitas pembaca terhadap ketimpangan gender dan memotivasi perubahan sikap. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya

memberi sumbangan teoritik bagi kajian sastra feminis, tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi pembangunan kesetaraan di masyarakat. Disparitas gender dalam novel ini bukanlah akhir cerita, tetapi awal bagi transformasi kesadaran kolektif menuju masyarakat yang adil dan setara.

B. Saran

Saran yang hendak peneliti sampaikan dari penelitian yang telah peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut:

Bagi Pembaca Sastra diharapkan pembaca sastra, baik akademisi maupun masyarakat umum, mampu membaca novel *Gadis Kretek* secara kritis, tidak hanya sebagai hiburan atau dokumentasi sejarah. Pembaca diajak menyadari bahwa representasi tokoh perempuan dalam novel ini menyimpan pesan-pesan tentang ketimpangan gender yang masih relevan hingga kini. Melalui pembacaan yang cermat, pembaca dapat melihat bagaimana dominasi laki-laki dan penindasan terhadap perempuan muncul secara halus dalam struktur naratif dan simbol budaya. Kesadaran ini penting untuk membangun pemahaman mendalam tentang relasi kuasa dalam masyarakat. Pembaca juga diharapkan tidak menerima narasi budaya secara pasif, tetapi aktif memaknai ulang peran perempuan. Pemahaman ini dapat berkontribusi dalam pembentukan sikap yang lebih adil gender. Sastra menjadi ruang reflektif yang dapat mendorong empati dan kesetaraan. Oleh karena itu, keterlibatan emosional dan intelektual pembaca sangat diharapkan. Kritis terhadap teks berarti juga kritis terhadap realitas.

Bagi Penulis dan Pengarang kepada para penulis, diharapkan dapat menghadirkan tokoh perempuan yang kuat, kritis, dan memiliki daya transformasi dalam narasi-narasi fiksi. Representasi perempuan yang hanya menjadi korban atau pelengkap harus ditinggalkan demi menciptakan narasi yang lebih progresif. Penulis perlu menyadari bahwa karya mereka memiliki kekuatan membentuk kesadaran sosial. Dalam konteks ini, *Gadis Kretek* menjadi contoh penting tentang bagaimana narasi keluarga, sejarah, dan industri bisa dimaknai dari perspektif gender. Penulis disarankan untuk menggali berbagai sisi kehidupan perempuan, termasuk perjuangan, trauma, serta perlawanan terhadap tatanan patriarki. Ketika perempuan ditampilkan sebagai subjek yang aktif, hal ini akan mendorong pembaca untuk melihat perempuan dalam realitas dengan cara yang lebih setara. Penulis juga didorong untuk tidak terjebak dalam stereotip lama. Narasi yang membebaskan dapat menjadi inspirasi dalam membangun budaya literasi yang berpihak pada keadilan gender. Maka, peran penulis sangat strategis sebagai agen perubahan sosial.

Untuk Dunia Pendidikan Institusi pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, disarankan untuk memanfaatkan karya sastra seperti *Gadis Kretek* sebagai bahan ajar literasi kritis dan kesetaraan gender. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dan mahasiswa bisa dilatih untuk membaca teks secara reflektif dan analitis, bukan hanya menganalisis struktur bahasa atau alur cerita. Sastra dapat menjadi media yang sangat efektif untuk memperkenalkan isu sosial, termasuk ketimpangan gender dan peran budaya dalam melestarikan ketidakadilan. Kurikulum pendidikan seharusnya memasukkan wacana gender dalam pelajaran

bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial. Guru dan dosen juga perlu mendapatkan pelatihan literasi gender agar mampu memfasilitasi diskusi yang kritis di kelas. Dengan demikian, pendidikan berkontribusi pada pembentukan karakter yang sadar terhadap nilai-nilai kesetaraan. Sastra dan pendidikan seharusnya berjalan beriringan dalam membentuk masyarakat inklusif dan adil.

Bagi Peneliti dan Akademisi para akademisi dan peneliti di bidang sastra, budaya, dan gender diharapkan melanjutkan kajian ini dengan memperluas perspektif dan objek analisis. Penelitian lanjutan bisa mengkaji representasi perempuan dalam novel-novel Indonesia lainnya, baik dari periode kolonial maupun pascareformasi. Selain itu, penggunaan pendekatan interseksional yang melihat gender bersinggungan dengan kelas, etnis, dan budaya lokal bisa memperkaya hasil analisis. *Gadis Kretek* menunjukkan bagaimana identitas perempuan dibentuk oleh struktur sosial dan budaya yang kompleks. Oleh karena itu, akademisi perlu mengembangkan metodologi yang mampu menangkap kompleksitas tersebut. Kajian lintas disiplin seperti feminisme sastra, psikologi perempuan, dan studi budaya akan memberikan perspektif yang lebih mendalam. Hasil penelitian juga diharapkan bisa dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau forum akademik agar bisa dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan. Peneliti tidak hanya bertugas mengungkap realitas, tetapi juga menjadi penggerak kesadaran perubahan sosial. Dengan demikian, riset akademik tetap relevan dan kontekstual.

Untuk Pemerintah dan Pengambil Kebijakan Pemerintah melalui kementerian terkait diharapkan memberikan perhatian serius terhadap upaya pengarusutamaan gender melalui media budaya dan sastra. Novel seperti *Gadis Kretek* dapat dijadikan bagian dari gerakan literasi nasional, terutama yang mengusung nilai kesetaraan dan kritik sosial. Program literasi yang menyoar remaja dan perempuan bisa menjadikan sastra sebagai jembatan dialog antara generasi. Selain itu, regulasi yang mendukung penerbitan dan distribusi karya yang mengangkat suara perempuan juga sangat dibutuhkan. Pemerintah juga sebaiknya mendorong pelibatan penulis perempuan dalam forum kebudayaan dan pengambilan keputusan. Dukungan berupa penghargaan, residensi, atau dana riset untuk penulisan fiksi yang berperspektif gender dapat memperkuat posisi perempuan dalam dunia kreatif. Sastra memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik, dan pemerintah perlu menjadikannya sebagai alat advokasi sosial. Sinergi antara kebijakan publik dan kesadaran budaya akan mempercepat pencapaian kesetaraan gender yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Untuk Komunitas dan Aktivistis Gender lembaga swadaya masyarakat, komunitas literasi, dan aktivis perempuan disarankan untuk memanfaatkan karya sastra sebagai alat kampanye sosial. Novel *Gadis Kretek* dapat dijadikan bahan diskusi komunitas, workshop, atau pelatihan literasi gender di berbagai daerah. Pendekatan berbasis cerita lebih mudah diterima oleh masyarakat awam karena menyentuh sisi emosional dan pengalaman pribadi. Aktivistis juga bisa mengangkat narasi perempuan dalam fiksi ke dalam media sosial, pertunjukan teater, atau film pendek untuk memperluas jangkauan pesan. Komunitas juga diharapkan

membangun jaringan dengan penulis dan akademisi agar gerakan ini berjalan simultan dan saling menguatkan. Sastra bisa menjadi ruang aman untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas lintas latar belakang. Dengan kolaborasi yang erat, sastra bukan hanya ruang ekspresi, tetapi juga ruang perubahan. Maka, komunitas harus menjadi penggerak utama dalam menjembatani karya sastra dan aksi nyata dalam masyarakat. Melalui gerakan ini, emansipasi bukan sekadar wacana, melainkan praksis.

Untuk Penerbit dan Industri Kreatif kepada penerbit dan pelaku industri kreatif, diharapkan lebih selektif dan mendukung karya sastra yang tidak hanya menjual sisi komersial, tetapi juga memiliki nilai sosial dan politis. Karya seperti *Gadis Kretek* membuktikan bahwa narasi fiksi yang mengangkat sejarah dan ketimpangan gender tetap bisa menarik minat pasar. Penerbit sebaiknya mendorong penulis untuk menggali tema-tema kritis yang relevan dengan isu kontemporer. Selain itu, strategi pemasaran juga dapat mengangkat nilai-nilai emansipatif agar pesan dalam karya tersebut menjangkau lebih luas. Industri film, teater, dan adaptasi media lainnya bisa memperkuat pesan kesetaraan jika dikelola dengan perspektif yang tepat. Karya yang berpihak pada keadilan gender harus diberi ruang dalam panggung budaya arus utama. Penerbit dan produser kreatif memiliki peran strategis dalam membentuk selera masyarakat dan arah wacana publik. Dengan menyatukan kekuatan estetika dan etika, industri kreatif dapat menjadi sekutu penting dalam perjuangan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

C. Implikasi Teoritik

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori feminisme dalam kajian sastra, khususnya dalam konteks representasi perempuan dalam novel Indonesia modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* mengalami beragam bentuk ketimpangan gender yang mencerminkan ketidaksetaraan struktural dan simbolik, mulai dari marginalisasi suara, ketergantungan ekonomi, hingga penghapusan kontribusi mereka dalam sejarah bisnis keluarga. Hal ini memperkuat kerangka berpikir feminisme radikal dan sosialis yang menekankan adanya sistem patriarki yang melembaga dalam struktur sosial dan budaya.

Temuan berupa **perlawanan simbolik** dan **transformasi karakter tokoh perempuan** memberikan bobot baru dalam wacana feminisme sastra. Tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban pasif, melainkan juga sebagai agen yang secara perlahan membangun kemandirian dan resistensi melalui strategi yang tidak konfrontatif. Hal ini memperkaya perspektif feminisme kultural dan eksistensial, terutama dalam membaca bentuk-bentuk perlawanan yang tidak selalu verbal atau revolusioner, melainkan simbolik dan bersifat personal.

Selain itu, identifikasi kretek sebagai **simbol identitas gender dan perlawanan perempuan** memperluas cakupan simbolisme dalam kajian feminisme sastra Indonesia. Kretek yang secara historis didominasi oleh narasi laki-laki dalam industri dan budaya, dalam novel ini dimaknai ulang sebagai ruang

ekspresi perempuan. Dengan demikian, tesis ini turut memberikan kontribusi pada penguatan pendekatan interdisipliner antara kajian budaya, gender, dan sastra.

Secara teoritik, tesis ini juga memperkuat urgensi **penggunaan pendekatan tematik dan analisis naratif** dalam membaca teks sastra dari perspektif gender. Pendekatan ini terbukti mampu mengungkap struktur ideologis yang tersembunyi di balik representasi karakter, serta menelusuri jejak-jejak penindasan dan perlawanan yang muncul dalam narasi fiksi.

Dengan demikian, bobot teoritik dari tesis ini terletak pada kemampuannya membongkar sistem dominasi patriarki dalam representasi tokoh perempuan dan menawarkan kerangka pemahaman baru tentang bagaimana perempuan ditindas sekaligus bangkit dalam ruang-ruang budaya lokal. Tesis ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan studi feminisme sastra Indonesia, khususnya yang berbasis pada karya-karya kontemporer berlatar budaya tradisional dan kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariavia, Yusnani. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2011.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Handayani, Murni. "Kretek dan Identitas Gender dalam Sastra." *Jurnal Sastra dan Budaya*, vol. 10, no. 2, 2012: 231.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Kumala, Ratih. *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriyadi, Eko. *Kritik Sastra Feminis: Telaah atas Karya-Karya Sastra Perempuan Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Lampiran 1 : Sinopsis Novel Gadis Kretek

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan sebuah karya sastra berlatar sejarah industri rokok kretek di Indonesia yang menggambarkan dinamika sosial budaya yang sarat akan ketimpangan gender. Kisah ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali terpinggirkan dalam ruang-ruang strategis, baik dalam ranah keluarga maupun bisnis. Tokoh sentral perempuan, Jeng Yah, menjadi representasi utama perempuan yang menghadapi keterbatasan dalam mengekspresikan kehendaknya akibat sistem patriarki. Dalam narasi tersebut, pembaca diajak menyelami perjuangan tokoh perempuan yang dibungkam oleh norma sosial yang tidak adil. Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan tampak dalam berbagai segi kehidupan, terutama dalam keputusan penting keluarga. Jeng Yah dipaksa untuk menanggalkan keinginan pribadinya demi tunduk pada struktur kekuasaan ayah dan suami. Hal ini mencerminkan realitas ketidaksetaraan gender yang menjadi pusat kritik novel ini.

Kisah dimulai dengan tokoh Lebas, anak dari Raja kretek, yang mencari sosok perempuan bernama Jeng Yah, kekasih masa lalu ayahnya. Dalam pencarian tersebut, terkuaklah lapis-lapis cerita masa lalu yang membuka realitas pahit mengenai peran dan posisi perempuan dalam sejarah keluarga kretek. Meskipun perempuan seperti Jeng Yah memiliki potensi, pemikiran, dan cita rasa yang mumpuni dalam industri kretek, mereka tetap dikesampingkan dari pengambilan keputusan. Keberadaan perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap, bukan penggerak utama. Ini menjadi ironi ketika ide dan intuisi Jeng Yah justru menjadi

kunci dalam kesuksesan produk kretek yang mendunia. Namun, pengakuan atas kontribusinya dihapus dari sejarah perusahaan. Dalam struktur patriarkal yang dibangun Ratih Kumala dalam novelnya, perempuan bukan hanya direndahkan secara simbolik, tetapi juga secara sistematis disingkirkan.

Tokoh Jeng Yah mencerminkan perlawanan perempuan dalam situasi ketimpangan gender yang mengakar kuat dalam tradisi dan budaya Jawa. Ia bukan perempuan pasif, namun justru menjadi simbol kekuatan diam yang penuh perhitungan. Meskipun tak melawan secara frontal, Jeng Yah menunjukkan bahwa perempuan mampu melampaui batasan jika diberi ruang dan kepercayaan. Karakternya dibentuk dalam tekanan norma keluarga yang tidak memungkinkan perempuan mengambil peran sebagai pemimpin bisnis. Ia adalah otak di balik keberhasilan produk kretek yang menjadi legendaris, namun semua itu diklaim oleh laki-laki dalam keluarga. Ini mencerminkan bentuk eksploitasi intelektual dan simbolik terhadap perempuan. Jeng Yah harus menahan diri dari kemerdekaan cinta dan cita-citanya karena kedudukan sosial yang tak memihak perempuan. Relasi cinta yang kandas karena kehendak keluarga adalah simbol dari hilangnya otonomi perempuan dalam menentukan arah hidupnya.

Selain Jeng Yah, tokoh-tokoh perempuan lainnya juga menunjukkan berbagai bentuk ketertindasan dalam novel ini. Istri Soeraja, misalnya, menjalani pernikahan tanpa cinta yang dibingkai dalam kewajiban keluarga dan tradisi. Ia menjalani hidup sebagai istri dan ibu tanpa ruang untuk menentukan dirinya sendiri. Dalam budaya patriarkal yang digambarkan, perempuan dituntut untuk taat,

melayani, dan mendukung laki-laki sebagai pusat struktur sosial. Keinginan dan kebahagiaan pribadi perempuan tidak menjadi perhatian. Anak perempuan dalam keluarga pun mengalami pengendalian berlapis dari orang tua, terutama ayah yang berperan sebagai penentu segala keputusan. Novel ini tidak hanya menghadirkan tokoh perempuan yang dirugikan oleh struktur keluarga, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan. Ratih Kumala secara halus membongkar pola-pola penindasan tersebut lewat narasi yang tajam namun puitis.

Disparitas gender dalam novel ini diperlihatkan melalui penempatan perempuan dalam ranah domestik yang sempit. Perempuan dipandang sebagai makhluk emosional yang tugas utamanya adalah mengurus rumah dan keluarga. Ketika perempuan seperti Jeng Yah ingin terlibat dalam usaha, kontribusinya tidak dianggap sah secara struktural. Dunia bisnis kretek, yang seharusnya membuka peluang kesetaraan, tetap menjadi arena dominasi laki-laki. Meskipun Jeng Yah memiliki rasa dan intuisi bisnis yang tajam, ia tetap tidak diakui dalam struktur formal perusahaan. Tokoh laki-laki dalam novel selalu mendapat pengakuan dan ruang lebih luas untuk bertindak dan mengambil keputusan. Ketimpangan ini menciptakan dinding tak kasat mata yang menghalangi perempuan untuk tumbuh dan berkembang secara merdeka. Hal ini menggarisbawahi bahwa disparitas gender tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik dan struktural.

Novel ini juga mengungkapkan bentuk-bentuk pembungkaman terhadap suara perempuan. Jeng Yah, meskipun memiliki ide-ide besar, tidak memiliki ruang

untuk menyuarakan aspirasinya secara terbuka. Setiap keputusan besar dalam hidupnya selalu diambil oleh laki-laki, baik ayahnya maupun Soeraja. Suaranya dibungkam oleh logika adat dan kehendak keluarga yang tidak memberi tempat bagi kehendak perempuan. Ratih Kumala berhasil menunjukkan bagaimana sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun berperan dalam melanggengkan ketimpangan gender. Bahkan cinta pun menjadi sesuatu yang dikorbankan demi menjaga “kehormatan keluarga” yang didefinisikan secara maskulin. Dalam konteks ini, novel *Gadis Kretek* menjadi cermin dari masyarakat yang masih meminggirkan perempuan dalam narasi besar kehidupan. Perempuan dituntut untuk berkorban, namun jarang diberi tempat untuk berdaya secara setara.

Perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel ini tidak selalu bersifat konfrontatif, melainkan simbolik dan penuh strategi. Jeng Yah memilih pergi dan hidup mandiri, menjauh dari keluarga dan laki-laki yang mengabaikannya. Keputusan itu bukan bentuk kepasrahan, tetapi strategi bertahan dan perlawanan terhadap struktur yang menindas. Ia membangun hidupnya sendiri di luar bayang-bayang nama besar keluarga kretek. Di sinilah Ratih Kumala menyisipkan pesan bahwa perempuan bisa memiliki kuasa atas dirinya jika ia berani mengambil langkah. Meskipun tidak mendapat pengakuan formal, keputusan Jeng Yah adalah bentuk otonomi perempuan atas tubuh, pikiran, dan masa depannya. Inilah perlawanan feminis dalam bentuk paling halus namun mendalam. Dengan narasi seperti ini, novel memperlihatkan kompleksitas perlawanan perempuan dalam budaya patriarkal yang tidak memberi ruang untuk ekspresi bebas.

Selain tokoh utama, perempuan generasi berikutnya juga digambarkan mewarisi trauma dan sistem nilai yang sama. Narasi ini menunjukkan bagaimana ketimpangan gender diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya jika tidak dilawan. Sosok-sosok perempuan muda dalam novel masih terkungkung dalam ekspektasi tradisional yang membatasi gerak mereka. Pilihan hidup mereka dibentuk oleh konstruksi sosial yang tidak berpihak pada kebebasan perempuan. Dalam konteks ini, novel *Gadis Kretek* bukan hanya kritik terhadap masa lalu, tetapi juga peringatan terhadap ketimpangan yang masih bertahan hingga kini. Ratih Kumala berhasil menggambarkan bahwa perjuangan kesetaraan gender adalah proses panjang yang memerlukan kesadaran lintas generasi. Ketika struktur sosial tidak berubah, maka perempuan akan terus menjadi korban dari narasi besar yang tidak mereka tulis sendiri. Novel ini secara tidak langsung mendorong pembaca untuk mempertanyakan warisan budaya yang tidak adil.

Industri kretek dalam novel ini juga menjadi simbol dari arena kekuasaan yang sarat akan ketimpangan gender. Kretek sebagai produk budaya dan ekonomi dijadikan representasi dari perjuangan identitas. Tokoh laki-laki tampil sebagai pemilik, pengusaha, dan pengambil keputusan, sementara tokoh perempuan—meskipun punya kontribusi besar—tetap dipinggirkan. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi aktor tak terlihat dalam sejarah besar bangsa. Dalam masyarakat patriarkal, kontribusi perempuan dilupakan atau diklaim oleh laki-laki. Kretek menjadi simbol perlawanan dalam bentuk budaya yang bisa dimiliki perempuan. Namun, hak perempuan atas simbol ini dirampas oleh struktur ekonomi yang maskulin. Ratih Kumala menyuarakan pentingnya pengakuan

terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah budaya dan industri bangsa. Ini adalah bentuk kritik yang tajam terhadap sistem ekonomi dan budaya yang eksklusif terhadap perempuan.

Pada tingkat naratif, *Gadis Kretek* menghadirkan struktur cerita yang menunjukkan bagaimana sejarah dikisahkan dan ditentukan oleh laki-laki, sementara perempuan hanya menjadi latar. Cerita Soeraja dan warisannya menjadi pusat perhatian, tetapi kisah Jeng Yah tersembunyi dalam bayang-bayang, menunggu untuk ditemukan. Inilah bentuk dominasi narasi laki-laki yang membentuk sejarah sesuai kepentingannya sendiri. Kehadiran tokoh Lebas yang berusaha menggali masa lalu ayahnya justru membuka tabir ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Ratih Kumala dengan sengaja menempatkan kebenaran di balik kisah cinta dan bisnis kretek dalam perspektif yang semula diabaikan: perspektif perempuan. Ketika kisah Jeng Yah mulai terbuka, pembaca diajak untuk menyusun kembali narasi besar dengan memberi tempat bagi suara perempuan. Hal ini menegaskan bahwa sejarah pun bersifat gendered—disusun oleh dan untuk kepentingan kelompok tertentu, dalam hal ini laki-laki.

Lampiran 2 : Korpus Data

1. Data Masalah 1: Ketimpangan Peran Gender

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Tbu hanya mengurus dapur, anak-anak, dan tidak tahu menahu soal pabrik.”	KD-1	Peran domestik perempuan dibatasi pada urusan rumah tangga
2	“Yah, kau perempuan. Tak perlu banyak tahu soal dagang.”	KD-2	Perempuan dipandang tidak layak terlibat di ranah ekonomi
3	“Sudah biasa suara perempuan tak dianggap dalam rapat keluarga.”	KD-3	Pendapat perempuan tidak dianggap dalam struktur kekeluargaan
4	“Jeng Yah lebih tahu rasa, tapi tetap saja Soeraja yang menentukan jenis kretek apa yang dipasarkan.”	KD-4	Laki-laki tetap dominan dalam pengambilan keputusan
5	“Perempuan tak usah ikut rapat, urus saja dapur.”	KD-5	Perempuan dikekang dalam peran tradisional
6	“Ya tidak pernah diundang dalam rapat keluarga besar soal bisnis.”	KD-6	Perempuan dikeluarkan dari ruang-ruang pengambilan keputusan
7	“Kamu perempuan, cukup jadi istri. Tak usah ikut campur urusan laki-laki.”	KD-7	Penegasan norma patriarki terhadap pembagian peran gender

2. Data Masalah 2: Ketergantungan Ekonomi Perempuan

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Sejak menikah, Jeng Yah tidak lagi pegang uang sendiri. Semua diatur Soeraja.”	KE-1	Perempuan tidak diberi kebebasan mengelola keuangan
2	“Ya tak pernah mendapat upah dari racikan kretek yang laris itu.”	KE-2	Kontribusi ekonomi perempuan tidak dihargai secara finansial
3	“Yang punya pabrik itu Soeraja, bukan kau.”	KE-3	Kepemilikan usaha diklaim laki-laki meskipun perempuan turut membangun
4	“Uang hasil penjualan selalu dibawa ke suaminya, karena itu tanggung jawab lelaki.”	KE-4	Norma patriarki menempatkan laki-laki sebagai pengelola keuangan utama
5	“Ya tidak bisa membuka usaha sendiri tanpa izin keluarga laki-laki.”	KE-5	Perempuan dikekang dalam peran tradisional
6	“Meski racikannya yang dicari, yang dipanggil orang-orang tetap Soeraja.”	KE-6	Perempuan tidak diakui sebagai pelaku utama ekonomi, hanya bayangan

3. Data Masalah 3: Penghapusan kontribusi perempuan dalam bisnis

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Nama Jeng Yah tidak tercatat sebagai pendiri meski ia yang meracik resep.”	KH-1	Kontribusi perempuan dalam penciptaan bisnis dihapus dari sejarah
2	“Yang dikenal orang sebagai pencipta kretek istimewa adalah Soeraja, bukan Jeng Yah.”	KH-2	Identitas laki-laki dimunculkan, identitas perempuan disembunyikan
3	“Sejarah perusahaan hanya menyebut Soeraja, padahal tak mungkin kretek itu jadi tanpanya.”	KH-3	Sejarah bisnis dimonopoli oleh laki-laki meski perempuan berperan besar
4	“Ia menciptakan racikan yang menjadikan pabrik itu besar, tapi tak satu pun orang tahu.”	KH-4	Kontribusi inovatif perempuan tidak dikenang oleh publik atau keluarga
5	“Bahkan anak-anaknya pun tidak tahu bahwa rasa kretek itu berasal dari ibunya.”	KH-5	Warisan intelektual dan keterampilan perempuan diabaikan oleh generasi berikutnya
6	“Dalam brosur sejarah pabrik, nama Jeng Yah tidak disebut sama sekali.”	KH-6	Penghapusan simbolik: perempuan ditiadakan dalam dokumentasi resmi perusahaan

4. Data Masalah 4: Marginalisasi suara perempuan dalam keluarga/bisnis

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Sudah biasa suara perempuan tak dianggap dalam rapat keluarga.”	MS-1	Pendapat perempuan diabaikan dalam pengambilan keputusan keluarga
2	“Perempuan tak usah ikut rapat, urus saja dapur.”	MS-2	Pelarangan eksplisit partisipasi perempuan dalam ranah formal
3	“Ya tidak pernah diajak bicara soal masa depan pabrik, seakan tak penting.”	MS-3	Perempuan dikucilkan dari perencanaan bisnis meskipun bagian dari keluarga
4	“Segala hal penting selalu dibicarakan laki-laki di ruangan tertutup, tanpa ibunya.”	MS-4	Pemisahan ruang komunikasi strategis antara laki-laki dan perempuan
5	“Jeng Yah tahu banyak, tapi tak satu pun pernah ditanyakan pendapatnya.”	MS-5	Pengetahuan dan pengalaman perempuan tidak dianggap penting
6	“Dalam pertemuan keluarga, hanya suara laki-laki yang didengarkan.”	MS-6	Norma sosial menempatkan suara laki-laki sebagai satu-satunya otoritas sah

5. Data Masalah 5: Pernikahan tanpa kehendak

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Nama Jeng Yah tidak tercatat sebagai pendiri meski ia yang meracik resep.”	KH-1	Kontribusi perempuan dalam penciptaan bisnis dihapus dari sejarah
2	“Yang dikenal orang sebagai pencipta kretek istimewa adalah Soeraja, bukan Jeng Yah.”	KH-2	Identitas laki-laki dimunculkan, identitas perempuan disembunyikan
3	“Sejarah perusahaan hanya menyebut Soeraja, padahal tak mungkin kretek itu jadi tanpanya.”	KH-3	Sejarah bisnis dimonopoli oleh laki-laki meski perempuan berperan besar
4	“Ia menciptakan racikan yang menjadikan pabrik itu besar, tapi tak satu pun orang tahu.”	KH-4	Kontribusi inovatif perempuan tidak dikenang oleh publik atau keluarga
5	“Bahkan anak-anaknya pun tidak tahu bahwa rasa kretek itu berasal dari ibunya.	KH-5	Warisan intelektual dan keterampilan perempuan diabaikan oleh generasi berikutnya
6	“Dalam brosur sejarah pabrik, nama Jeng Yah tidak disebut sama sekali.”	KH-6	Penghapusan simbolik: perempuan ditiadakan dalam dokumentasi resmi perusahaan

6. Data Masalah 6: Perlawanan Simbolik

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Ia memilih pergi dari kota, menolak pernikahan dan keluarga.”	PS-1	Bentuk perlawanan pasif: pergi meninggalkan sistem yang menindas
2	“Diamnya Jeng Yah adalah bentuk protesnya. Ia tidak melawan dengan kata, tapi dengan pergi.”	PS-2	Perlawanan simbolik melalui diam dan pengasingan diri
3	“Alih-alih melawan langsung, ia menulis resepnya sendiri, tanpa menyebut siapa pun.”	PS-3	Perlawanan simbolik melalui penciptaan pengetahuan/peran tanpa pengakuan publik
4	“Ia sengaja tidak ikut hadir dalam acara keluarga, meski ia diundang.”	PS-4	Penolakan simbolik terhadap sistem kekeluargaan yang patriarkis
5	“Setiap kali dipaksa bicara soal menikah, ia hanya tersenyum dan membisu.”	PS-5	Perlawanan non-verbal sebagai bentuk penolakan atas tekanan sosial
6	“Ia menyimpan resep itu sendiri, tidak menyerahkannya meski diminta.”	PS-6	Menjaga pengetahuan sebagai bentuk kontrol simbolik terhadap kuasa laki-laki

7. Data Masalah 7: Transformasi Karakter Tokoh Perempuan

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Dulu ia hanya diam, sekarang ia berdiri di atas kakinya sendiri.”	TK-1	Perempuan yang dulunya patuh menjadi mandiri dan menentukan hidup sendiri
2	“Ia belajar berdagang sendiri, menyimpan penghasilannya tanpa sepengetahuan suaminya.”	TK-2	Perubahan dari bergantung menjadi memiliki kemandirian ekonomi
3	“Kini ia berbicara lantang di depan keluarga, tak lagi tunduk seperti dulu.”	TK-3	Perubahan dari diam menjadi berani menyuarakan pendapat
4	“Jeng Yah bukan lagi perempuan yang mudah disuruh.”	TK-4	Identitas lama ditinggalkan, muncul keberanian sebagai bentuk emansipasi
5	“Ia meracik kembali kretek versinya sendiri, bukan lagi milik keluarga besar.”	TK-5	Tindakan simbolik dalam mengambil alih kembali kendali atas hasil ciptaannya
6	“Kini ia tahu bahwa yang dilakukannya bukan hanya soal cinta, tapi tentang harga diri.”	TK-6	Kesadaran baru sebagai individu yang utuh, bukan sekadar pelengkap laki-laki

8. Data Masalah 8: Kretek Sebagai Simbol Perlawanan dan Identitas Gender

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Kretek bukan cuma bisnis, tapi jati diri yang aku ciptakan.”	SK-1	Kretek sebagai simbol identitas dan eksistensi perempuan
2	“Melalui racikan itu, aku memberitahu dunia bahwa aku bisa berdiri sendiri.”	SK-2	Kretek sebagai media perlawanan dan pernyataan kemandirian
3	“Resep itu milikku, bukan dari suamiku atau keluarganya.”	SK-3	Klaim otoritas perempuan atas warisan budaya yang dikreasi olehnya
4	“Dengan tangan perempuan, kretek ini lahir.”	SK-4	Kretek dihadirkan sebagai buah karya perempuan, melawan dominasi patriarkal
5	“Ya memilih membangun pabrik kecil sendiri, membawa serta warisan rasa kreteknya.”	SK-5	Kretek sebagai bentuk kemandirian dan perlawanan ekonomi
6	“Setiap hisapan adalah kenangan tentang perjuangannya yang disembunyikan.”	SK-6	Kretek sebagai simbol historis yang mengandung nilai-nilai perlawanan tersembunyi

9. Data Masalah 9: Ketimpangan Akses Pendidikan

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Perempuan di keluarga itu tidak disekolahkan tinggi.”	KP-1	Perempuan dianggap tidak perlu pendidikan tinggi karena akan menjadi istri saja
2	“Kakaknya dikirim ke luar kota untuk belajar, ia tinggal di rumah membantu ibu.”	KP-2	Laki-laki diberi akses belajar, perempuan dibatasi untuk tugas domestik
3	“Jeng Yah pandai meracik, tapi tidak pernah diajari mengelola usaha secara resmi.”	KP-3	Pengetahuan praktis perempuan tidak difasilitasi dalam bentuk pendidikan formal
4	“Ayahnya bilang, perempuan tidak perlu pintar-pintar, nanti susah diatur.”	KP-4	Pandangan patriarkal membatasi intelektualitas perempuan
5	“Ta hanya bisa membaca dari majalah bekas yang dibawa suaminya.”	KP-5	Akses literasi sangat terbatas, tidak mendapat fasilitas pendidikan langsung
6	“Ilmu bisnisnya hanya dari menguping dan mengamati diam-diam.”	KP-6	Belajar informal sebagai bentuk resistensi atas pengabaian akses pendidikan

10. Data Masalah 10: Diskriminasi Eksplisit Dalam Struktur Sosial

No	Data (Kutipan Novel)	Kode	Keterangan Kode
1	“Perempuan tak usah ikut rapat, urus saja dapur.”	DE-1	Pelarangan langsung terhadap perempuan untuk ikut dalam ruang pengambilan keputusan
2	“Yang waras tahu, perempuan memang tidak cocok memimpin usaha besar.”	DE-2	Pelabelan negatif secara terbuka terhadap kemampuan perempuan
3	“Di keluarganya, hanya anak laki-laki yang berhak atas warisan usaha.”	DE-3	Perempuan dikecualikan secara sistemik dari hak ekonomi dan kepemilikan
4	“Tak pantas perempuan banyak bicara di depan umum.”	DE-4	Norma sosial yang menghalangi partisipasi aktif perempuan di ruang publik
5	“Perempuan itu makhluk emosional, tidak cocok membuat keputusan penting.”	DE-5	Stereotip eksplisit yang mendiskreditkan perempuan dari posisi strategis
6	“Apa gunanya kau sekolah tinggi kalau akhirnya hanya di dapur?”	DE-6	Pelecehan verbal terhadap aspirasi pendidikan perempuan

Lampiran 3 : Biografi Penulis

Lahir dan Latar Belakang

Ratih Kumala lahir di Jakarta pada **4 Juni 1980**. Ia merupakan keturunan keluarga pemilik perusahaan kretek lokal di Muntilan, Jawa Tengah, yang memberi inspirasi besar dalam karyanya *Gadis Kretek*

Pendidikan dan Awal Karier

Ia menyelesaikan studi Sastra Inggris di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, mulai aktif menulis sejak masa kuliah (tahun 2001–2004). Debut novelnya *Tabula Rasa* (2004) memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun itu (peringkat ketiga)

Karya dan Pencapaian

Salah satu novelnya yang terkenal, *Gadis Kretek* (2012), diterjemahkan ke dalam enam bahasa dan diadaptasi menjadi serial Netflix tahun 2023. Selain menulis novel, Ratih juga menulis skenario untuk film, drama TV (termasuk *Jalan Sesama*), dan media digital. Pada 2024, ia meraih penghargaan Chommanard Women's Literary Award di Thailand dan diangkat sebagai kurator program Emerging Writers Festival 2025.

Kehidupan Pribadi dan Minat Lanjutan

Ratih menikah dengan sesama penulis Eka Kurniawan pada 2006 dan tinggal di Jakarta bersama putri mereka, Kidung Kinanti Kurniawan. Hingga saat ini ia telah menulis setidaknya enam buku fiksi (termasuk *Genesis*, *Larutan Senja*, *Kronik Betawi*, *Wesel Pos*, dan *Bastian dan Jamur Ajaib*) serta menulis puluhan hingga ratusan naskah drama televisi dan film layar lebar